

**KONSEP PENDIDIKAN MORAL DAN IMPLIKASINYA
DALAM MENEKAN TINGKAT KENAKALAN REMAJA
DI MTs AN-NUR GADING WINONGAN PASURUAN**

SKRIPSI

Oleh:

Alfin Syukriyah
NIM 13130149



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Oktober, 2017

**KONSEP PENDIDIKAN MORAL DAN IMPLIKASINYA
DALAM MENEKAN TINGKAT KENAKALAN REMAJA
DI MTs AN-NUR GADING WINONGAN PASURUAN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (S. Pd)*

Oleh:

Alfin Syukriyah

13130149



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

TAHUN 2017

HALAMAN PERSETUJUAN

**KONSEP PENDIDIKAN MORAL DAN IMPLIKASINYA DALAM MENEKAN
TINGKAT KENAKALAN REMAJA DI MTs AN-NUR GADING WINONGAN
PASURUAN**

SKRIPSI

OLEH :

**ALFIN SYUKRIYAH
13130149**

Telah Disetujui Pada Tanggal : 12 Oktober 2017

Dosen Pembimbing



**Dr. H. M. Zainuddin, M.A
NIP. 19620507 199501 1 001**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan IPS



**Alfiana Yuli Efiyanti, MA
NIP. 19710701 200604 2 001**

HALAMAN PENGESAHAN

KONSEP PENDIDIKAN MORAL DAN IMPLIKASINYA DALAM MENEKAN
TINGKAT KENAKALAN REMAJA DI MTs AN-NUR GADING WINONGAN
PASURUAN

SKRIPSI

Oleh :

ALFIN SYUKRIYAH
13130149

Telah dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan dinyatakan Lulus serta Diterima
Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

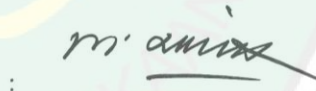
Pada Tanggal, 12 Oktober 2017

Susunan Dewan Penguji

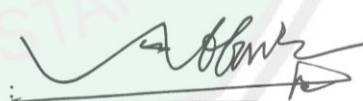
Ketua Sidang
Alfiana Yuli Efiyanti, MA
NIP. 19710701 200604 2 001

: 

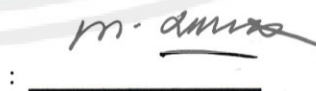
Sekretaris Sidang
Dr. H. M. Zainuddin, M.A
NIP. 19620507 199501 1 001

: 

Penguji Utama
Dr. H. Abdul Bashith, M.Si
NIP. 19761002 200312 1 003

: 

Pembimbing
Dr. H. M. Zainuddin, M.A
NIP. 19620507 199501 1 001

: 

Disahkan Oleh :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan,


Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Teriring rasa syukur kepada Allah SWT
Karya ini ku persembahkan untuk para pahlawanku yang
banyak membantu dan selalu mendampingi hidupku*

Ayah dan ibuku tersayang serta seluruh keluargaku

*Yang senantiasa tak ada putusnya mengasihiku setulus
hati, dan selalu mengingatkanku dalam segala hal di
setiap waktu*

*Guru-guruku yang telah memberikan wawasan dan ilmu,
sehingga aku bisa menjadi manusia berilmu*

*Untuk kalian para sahabatku, terima kasih telah bersama
dalam suka dan duka*

*Semoga ilmu kita ini menjadi manfaat dan barokah
kepada orang lain.*

Amiin

MOTTO

اَحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ

**“Bersemangatlah Melakukan Hal yang Bermanfaat Untukmu dan
Meminta Tolonglah Pada Allah, Serta Janganlah Engkau Malas”**

(HR. Muslim)



Dr. H. Zainuddin, MA

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Alfin Syukriyah
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Alfin Syukriyah
NIM : 13130149
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : *Konsep Pendidikan Moral dan Implikasinya dalam Menekan Tingkat Kenakalan Remaja di MTs An-Nur Gading Winongan Pasuruan*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing



Dr. H. Zainuddin, M.A
NIP. 19620507 199501 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 12 Oktober 2017



Alfin Syukriyah
13130149

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabil'alam. Puji syukur pada Illahirobbi, Tuhan semesta alam. Dengan rahmat-Nya yang maha mulia, dan nikmat-Nya yang melimpah dan inayah-Nya yang sempurna, sehingga penulis pada saat ini mampu menyelesaikan skripsi. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan agung Nabi Muhammad SAW, manusia ummi penyempurna akhlak yang mulia, dan motivator handal yang menjadi suri tauladan sepanjang hayat.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik atas bantuan, dorongan serta bimbingan dari pihak-pihak tertentu yang terkait. Dengan penuh rasa syukur, kebahagiaan tentu tidak dapat di sembunyikan dari terselesaikannya penulisan skripsi ini. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Pelita hidupku ayahanda dan ibunda, yang senantiasa penulis cintai dan banggakan. Semua keluarga besarku yang tiada henti memberikan doa, motivasi, semangat dan pengorbanan dengan tulus dan ikhlas agar penyusun dapat menyelesaikan study di program Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Semoga ini menjadi jalan menuju surga-Nya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, selaku rektor UIN Maulana malik Ibrahim malang beserta staf rektornya, yang selalu memberikan kesempatan dan pelayanan kepada Penulis.
3. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Ibu Alfiana Yuli Efiyanti, MA, Selaku ketua jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. H. Zainuddin, M.A, selaku dosen pembimbing proposal yang telah ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran, dalam memberikan pengarahan, dukungan masukan serta kritikan-kritikan yang membangun selama proses penulisan skripsi ini. Semoga Allah mencatat sebagai ilmu yang manfaat dan barokah.
6. Segenap bapak dan ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan ilmu dan semangat untuk meraih cita-cita dimasa depan yang cerah.
7. Bapak Kepala sekolah dan guru beserta staff MTs An-Nur Gading yang telah memberi izin penelitian, khususnya bapak Akhmad sugiarto, S.Pd yang membantu penelitian ini, dan siswa-siswi MTs An-Nur yang telah menjadi objek penelitian serta membantu dalam skripsi ini. Terimakasih atas partisipasi, bimbingan dan keikhlasannya. Semoga Tuhan yang Maha Esa mencatat dan membalas segala kebaikan ini.
8. Sahabat sekaligus penyemangatku khususnya Arif Rahman, Mu'tamilatun nisa', Ainur rosyidah, Nisfu laily, Zumrotun, Yoga Rizky, Ana, Ina, dan seluruh teman P.IPS D 2013. Terimakasih yang selama ini telah menjadi keluarga bagi penulis dan atas dukungan motivasi dan waktu yang telah diberikan untuk menemaniku dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Semoga Allah selalu melindungi kalian dimanapun berada.

Penulis sadar bahwasanya dalam penulisan Skripsi ini masih banyak kekurangan yang sekiranya masih membutuhkan perbaikan. Oleh karena itu, penulis dengan kerendahan hati sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca sekalian. Sebagai kata akhir penulis berharap semoga kita semua di jadikan umat-Nya yang beruntung dihari kelak. Amin.

Malang, 12 Oktober 2017

Penulis

Alfin Syukriyah
NIM. 13130149

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut.

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ء = ‘
د = d	ع = ‘	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

C. Vokal Diftong

أو	= aw
أى	= ay
أو	= û
أى	= î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	12
Tabel 2.1 Perbandingan Teori Perkembangan Sosial dan Moral	29
Tabel 4.1 Keadaan Siswa	68
Tabel 4.2 Keadaan Guru	69
Tabel 4.3 Data Guru di MTs An-Nur	69
Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana	70

DAFTAR GAMBAR

4.1 Peta lokasi Madrasah Tsanawiyah An-Nur.....	63
4.2 Gambar Struktur Organisasi MTs An-Nur	71



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Madrasah Tsanawiyah An-Nur

Lampiran 2 : Dokumentasi Penelitian

Lampiran 3 : Bukti Konsultasi

Lampiran 4 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas

Lampiran 5 : Surat Keterangan Selesai Penelitian

Lampiran 6 : Instrumen Penelitian

Lampiran 7 : Biodata Mahasiswa



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Ruang Lingkup Penelitian	7
F. Definisi Operasional.....	8
G. Originalitas Penelitian	8
H. Sistematika Pembahasan	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Moral	19
1. Konsep Pendidikan	19
2. Pengertian Pendidikan Karakter	24
3. Pendidikan Moral	25
4. Dinamika Pendidikan Moral di Indonesia	30
5. Konsep Pendidikan Moral	32
B. Pendidikan Moral Terhadap Tingkat Kenakalan Remaja Pengertian Toleransi Beragama secara	38
1. Kenakalan Remaja	38
2. Jenis Kenakalan Remaja	42
3. Ciri-ciri Kenakalan Remaja	44
4. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja	46
5. Pendidikan Moral Terhadap Tingkat Kenakalan Remaja	49

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	52
B. Kehadiran Peneliti	53
C. Lokasi Penelitian	53
D. Data dan Sumber Data	53
E. Teknik Pengumpulan Data	55
F. Analisis Data	57
G. Pengecekan Keabsahan Data	60
H. Prosedur Penelitian	61

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. PAPARAN DATA	63
1. Letak Geografis	63
2. Madrasah Tsanawiyah An-Nur	64
a. Profil Madrasah Tsanawiyah An-Nur	64
b. Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah An-Nur	70
c. Kegiatan Sekolah	70
d. Struktur Organisasi Madrasah	71
3. Paparan Data Wawancara	72
a. Konsep Pendidikan Moral di Madrasah Tsanawiyah An-Nur	72
b. Proses Pendidikan Moral di Madrasah Tsanawiyah An-Nur	77
c. Implikasi Konsep Pendidikan Moral dalam Menekan Tingkat Kenakalan Remaja di Madrasah Tsanawiyah An-Nur	81
B. Temuan Penelitian	85

BAB V PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Moral di Madrasah Tsanawiyah An-Nur	89
B. Proses Pendidikan Moral di Madrasah Tsanawiyah An-Nur	93
C. Implikasi Konsep Pendidikan Moral dalam Menekan Tingkat Kenakalan Remaja di Madrasah Tsanawiyah An-Nur	98

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	104
B. Saran	106

DAFTAR PUSTAKA	108
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Syukriyah, Alfin. 2017. *Konsep Pendidikan Moral Dan Implikasinya Dalam Menekan Tingkat Kenakalan Remaja*. Penelitian Kualitatif. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Dr. H. Zainuddin, MA

Konsep pendidikan moral dilakukan dengan maksud agar dapat menekan tingkat kenakalan remaja dan memperbaiki pendidikan di Indonesia. Artinya pendidikan moral tidak hanya dijadikan mata pelajaran semata yang terintegrasi dalam mata pelajaran PKn dan agama semata melainkan pendidikan moral yang mampu menjadikan peserta didik menjadi bermoral dan mampu menjadi manusia yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Berkenaan dengan ini juga pendidikan moral diperlukan agar dapat mengurangi tingkat kenakalan remaja yang sering terjadi di dunia pendidikan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan konsep pendidikan moral dan implikasinya dalam menekan tingkat kenakalan remaja di MTs An-nur Gading Winongan Pasuruan, (2) Mendeskripsikan proses pendidikan moral dan implikasinya dalam menekan tingkat kenakalan remaja di MTs An-nur Gading Winongan Pasuruan, (3) mendeskripsikan implikasi dari pendidikan moral dalam menekan tingkat kenakalan remaja di MTs An-Nur Gading Winongan Pasuruan.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Instrumen kunci adalah informan (kepala sekolah dan guru madrasah tsanawiyah), dan tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Konsep pendidikan moral di Madrasah Tsanawiyah An-Nur sudah sesuai dengan teori dari Imam Al-Ghazali yang menekankan pada pengajaran keteladanan dan kognifistik. Selain itu, Imam Al-Ghazali juga memakai pendekatan behavioristik sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan yang dijalankan sehingga ada pendekatan yang baik antara guru dan murid. (2) Proses pendidikan moral yang diterapkan di Mts An-nur pun juga tidak terlepas dari model maupun metode pembelajaran yang sudah mulai bervariasi dan dapat diterima baik oleh siswa-siswi MTs An-Nur. Adapun berbagai metode yang dapat diterapkan seperti metode ceramah, metode keteladanan (uswatul hasanah), metode pembiasaan, metode nasehat, metode kisah atau cerita dan metode pemberian hadiah atau hukuman. (3) Implikasi dari konsep pendidikan moral dalam menekan tingkat kenakalan remaja membawa perubahan yang sangat baik, mulai dari kegiatan yang dilakukan siswa membentuk perilaku serta sikap yang baik sehingga terhindar dari kenakalan remaja maupun penyimpangan seperti merokok, berkelahi antar teman, tidak sopan terhadap guru, tidak disiplin, bergaul dengan anak yang menyimpang.

Kata Kunci: Konsep pendidikan moral, Implikasi tingkat kenakalan remaja.

ABSTRACT

Syukriyah, Alfin. 2017. The Concepts of Moral Education and its Implications in pressing the juvenile delinquency. Qualitative Research. Department of Social Sciences Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences, the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor, Dr. H. Zainuddin, MA.

The concept of moral education is to reduce the level of juvenile delinquency and improve education in Indonesia. This means that moral education is not only used as the subjects that are integrated in the subjects of Civics (PKn) and religion but making moral learners and able to become human beings who can adjust to their environment. Therefore, this is needed in order to reduce the level of juvenile delinquency that often occurs in the world of education.

The purpose of the research was to: (1) Describe the concept of moral education and its implications in reducing juvenile delinquency at Islamic Junior High School (MTs) An-nur Gading Winongan Pasuruan, (2) Describe the process of moral education and its implications in reducing juvenile delinquency at MTs An-nur Gading Winongan Pasuruan, (3) describe the implications of moral education in reducing juvenile delinquency at MTs An-Nur Gading Winongan Pasuruan.

To achieve the objectives above, used qualitative approach with the descriptive method. Key instruments were principal and Islamic Junior High School teachers, and data collection techniques used observation, interviews and documentation. Data were analyzed by reducing irrelevant data, exposing data and drawing conclusions.

The research results showed that: (1) The concept of moral education at Islamic Junior High School An-Nur was in accordance with the theory of Imam Al-Ghazali which emphasized on the teaching of exemplary and cognitive. In addition, Imam Al-Ghazali also used behavioristic approach as one of approaches in education between teachers and students. (2) The moral education process that was applied at Mts An-nur also couldn't be separated from the model and the various learning method and it can be accepted by the students of MTs An-Nur well. The methods that can be applied, such as lecture method, exemplary method (*uswatun hasanah*), method of habituation, method of advice, story or history method and method of reward or punishment. (3) The implications of the concept of moral education in reducing the juvenile delinquency levels was very good change, starting from the activities of the students in shaping the behavior and good attitude to avoid juvenile delinquency as well as the irregularities such as smoking, fighting, indiscipline, associating with the deviant children.

Keywords: The concept of moral education, Implication of juvenile delinquency

مستخلص البحث

شكرية، ألف. ٢٠١٧. مفهوم التربية الأخلاقية وتطويرة في ضغط على مرحلة سفاهة المراهقة. قسم تعليم علوم الاجتماعية كلية علوم التربية والتعليم جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور زين الدين الماجستير.

والجدير بالذكر، يقيم مفهوم التربية الأخلاقية بمعنى ضغط مرحلة سفاهة المراهقة ويحسن التعليم في إندونيسيا. وعلى هذا أن التربية الأخلاقية لا تجعل الدروس التي تتكامل في دروس تعليم المواطنة والدينية فحسب، بل في التربية الأخلاقية التي تستطيع أن تجعل الطلاب لهم الأخلاق ويعايشون ببيئتهم. إضافة إلى ذلك، تهدف التربية الأخلاقية أن تنقص مرحلة سفاهة المراهقة كثيرا ما تقع في التعميم.

أما أهداف البحث في هذه الدراسة فهي: (١) أن يصف مفهوم التربية الأخلاقية وتطويرة في ضغط على مرحلة سفاهة المراهقة في المدرسة المتوسطة الإسلامية النور غاديع وينوعان باسوروان، (٢) أن يصف عملية التربية الأخلاقية وتطويرة في ضغط على مرحلة سفاهة المراهقة في المدرسة المتوسطة الإسلامية النور غاديع وينوعان باسوروان، (٣) أن يصف التطوير من التربية الأخلاقية في ضغط على مرحلة سفاهة المراهقة في المدرسة المتوسطة الإسلامية النور غاديع وينوعان باسوروان.

تأسيسا فيما سبق، يستخدم الباحث المنهج الكيفي والمنهج الوصفي. وأما أدوات البحث المستخدمة فهي المخبر (مدير المدرسة ومدرسها)، وعلى حين أن تقنية جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة والقبلة والوثائق. يتحلل الباحث البيانات باستخدام اختزال البيانات غير الوثيقة وعرض البيانات وجلب الخلاصة.

تدل نتائج البحث إلى أن: (١) مفهوم التربية الأخلاقية في المدرسة المتوسطة الإسلامية النور مناسباً بنظرية الإمام الغزالي الذي يتركز في تعليم الأسوة والعرفية. علاوة على ذلك، يستخدم الإمام الغزالي بالمنهج السلوكي في التعليم كي تجعل التقريب بين المدرس والطلاب. (٢) عملية التربية الأخلاقية في المدرسة المتوسطة الإسلامية النور لا يخلو من نموذج التعليم أو طريقة التعليم المتنوعة والمقبول عند الطلاب في المدرسة المتوسطة الإسلامية النور. أما عدة الطرق المستخدمة فمنها المحاضرة وأسوة حسنة والممارسة والنصيحة والقصة واعطاء الهدية أو القوبة. (٣) يعطي تطوير من مفهوم التربية الأخلاقية في ضغط على مرحلة سفاهة المراهقة إلى التغير الجيد، منها الأنشطة التي يقيمها الطلاب لتشكيل حسن السلوكية والمواقف من أجل أن يتعد عن سفاهة المراهقة والانحراف على سبيل المثال الدخان والتضارب بين الطلاب وقليل الأدب على المدرس وغير الانضباط والتعامل مع الصديق الانحراف.

الكلمات الأساسية: مفهوم التربية الأخلاقية، تطوير مرحلة سفاهة المراهقة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang tak asing di telinga, karena setiap manusia yang hidup tentu memerlukan pendidikan baik itu pendidikan secara formal maupun pendidikan non formal. Kata pendidikan berasal dari kata “pedagogi” yaitu “paid” yang artinya anak dan “agogos” yang artinya menuntun, jadi pedagogi yaitu pengetahuan dalam menuntun anak. Sedang secara istilah pendidikan adalah satu sistem pengubahan sikap serta perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia atau peserta didik lewat pengajaran.¹ Pengajaran yang dilakukan guru-guru di sekolah sudah sesuai dengan kurikulum serta manajemen yang ditetapkan oleh sekolah. Namun, seiring dengan pesatnya kemajuan dalam dunia pendidikan menjadikan dunia pendidikan lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Dengan beberapa kali bergantinya Menteri pendidikan juga membantu dunia pendidikan lebih efisien dalam memberikan pelayanan terbaik kepada peserta didik. Namun, seiring dengan pesatnya kemajuan dunia pendidikan juga tak lepas dari beberapa permasalahan yang ada di dalamnya baik itu dari internal maupun dari eksternal lingkungan sekolah. Beberapa permasalahan yang peneliti temui dalam sekolah ini adalah kondisi lingkungan sekolah yang kurang kondusif sehingga mengakibatkan remaja bertindak kriminal dan melakukan tindakan diluar batas yang mana dapat merugikan banyak orang, kurang disiplinnya siswa dalam mematuhi peraturan

¹ Muhammad rifa'i, *sosiologi pendidikan*, Jogjakarta, Ar-ruz media, hal 55

sekolah yang sudah ditetapkan sehingga siswa merasa sangat bebas, manajemen sekolah yang kurang terakomodir dengan baik sehingga siswa yang nakal tidak teratasi dengan baik, selain itu juga keterbatasan tenaga guru BP/BK menjadikan siswa meremehkan kenakalannya di sekolah. Permasalahan yang juga dialami adalah kurang kontrolnya orang tua kepada anak sehingga terkesan memasrahkan anak kepada sekolah tanpa ingin tahu apa yang dilakukan anaknya di sekolah. Guru juga sering melihat murid yang merokok saat jam istirahat berlangsung sehingga tidak jarang para guru menegur dengan sangat keras untuk mengingatkan anak didiknya.

Menilik dari berita di atas, pendidikan karakter sangat urgent di bahas. mengingat sekarang kita hidup di zaman yang sangat memprihatikan pergaulan anak atau remaja saat ini sudah sampai pada taraf yang mengkhawatirkan. Kehidupan remaja saat ini sering dihadapkan pada berbagai masalah yang amat kompleks yang sangat perlu diperhatikan lagi. Salah satu masalah tersebut adalah semakin menurunnya karakter di kehidupan sosial dan dalam praktiknya di kehidupan.

Media masa baik elektrik maupun cetak dengan leluasa menampilkan hal-hal yang menjadi salah satu faktor penyebab kerusakan karakter generasi muda pada masa sekarang ini. Akibatnya yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat dianggap sebagai suatu persoalan yang sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjerumus kepada tindakan kriminal. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat, khususnya para orang tua dan para guru (pendidik)

sebab pelaku-pelaku beserta korbannya adalah kaum remaja, terutama para pelajar dan mahasiswa.

Begitu pentingnya Pendidikan karakter, sampai – sampai beberapa negara - negara maju, seperti negara Amerika Serikat, Jepang, dan Cina, sudah menerapkan model pendidikan karakter sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi.²

Sering kali dunia pendidikan juga mendapat teguran dan sorotan oleh publik karena berbagai macam kasus yang ada di Indonesia salah satunya adalah kenakalan remaja yang sudah merajalela di dunia pendidikan baik itu dari tingkat yang dasar sampai perguruan tinggi. Maka dari itu perlu adanya konsep pembelajaran yang baik dari sekolah untuk menekan tingkat kenakalan remaja baik itu pendidikan karakter yang sudah digalakkan oleh pemerintah sekarang ini dan pendidikan moral yang sejak dini harus dipahami oleh semua peserta didik agar tidak ada lagi kenakalan-kenakalan remaja yang terjadi di sekolah. Pertumbuhan dan perkembangan remaja memiliki kaitan sangat erat dengan pertumbuhan dan perkembangan bangsa. Jika suatu bangsa memiliki remaja yang amoral dan asosial, maka bangsa tersebut terancam akan kehilangan masa depannya. Indikator ke arah itu sudah sangat kuat dan jelas, keshalihan spiritual saat ini dikembalikan kepada pribadi masing-masing, kontrol sosial yang semakin tipis, masyarakat yang cenderung apatis, dan remaja-remaja yang seolah liar

² Agus Wibowo, “Pendidikan Karakter”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal 21.

tanpa kendali.³ Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan keseluruhan isi pancasila, UUD 1945, GBHN, propenas, dan serangkaian perundangan negara sebagai tujuan yang akan dicapai oleh pendidikan moral yaitu, pendidikan moral di Indonesia dimaksudkan agar manusia menjadi bermoral dan memiliki akhlaq mulia.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam GBHN dan tujuan kelembagaan sekolah serta tujuan pendidikan moral yang diberikan pada tingkat sekolah dan perguruan tinggi, maka pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan “menyederhanakan” sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan. Menurut paham ahli pendidikan moral, jika tujuan pendidikan moral akan mengarahkan seseorang menjadi bermoral, yang penting adalah bagaimana agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan tujuan hidup bermasyarakat.⁴ Seseorang yang berperilaku tidak sesuai dengan aturan dan moral yang dianggap baik pada saat itu harus dihukum. Keterampilan intelektual kurang dipentingkan karena akan memperlambat seseorang dalam penyesuaian dirinya, paham ini bertujuan sebagai upaya untuk mengimbangi pesatnya.⁵ Artinya, paham ini beranggapan bahwa pendidikan moral adalah pengajaran tentang moral. Sering kali pendidikan moral dianggap sebagai pendidikan moral, dengan penyusunan isi pelajaran hampir tidak ada pembatasan. Bahan pelajaran bisa diambil dari berbagai cabang ilmu

³ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, Jogjakarta, Buku biru, hal 166

⁴ Nurul zuriah, M.Si, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam perspektif perubahan*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, hal 22

⁵ Ibid hal 22

pengetahuan dan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari. Paham ini percaya bahwa penalaran moral dan konflik kognitif (*cognitive conflict*) dalam membicarakan moral akan melatih siswa dalam melakukan pilihan moral, suatu hal yang sangat penting dalam menumbuhkan intelegensi.⁶

Remaja merupakan generasi muda yang akan meneruskan perjuangan Bangsa oleh karena itu remaja haruslah di persiapkan dengan baik. Namun, karena modernisasi dan globalisasi yang merajalela remaja saat ini semakin bebas mengakses dunia maya. Akibatnya semakin maraknya kenakalan dan kejahatan dari para remaja yang tidak jarang dilakukan oleh para remaja sekolah. Dalam hal ini Zakiyah Derajat menyebutkan dalam bukunya “*kesehatan mental*” sebagai berikut:

“Di negara kita persoalan ini sangat menarik perhatian, kita dengar anak-anak belasan tahun berbuat kejahatan, mengganggu ketentraman umum, misalnya: menodong, kebut-kebutan, berkelahi, minum-minuman keras dan main-main dengan wanita”.

Dalam hal ini sudah jelas bahwa kenakalan remaja ataupun kenakalan siswa di MTS An-Nur sebagai subyek yang diteliti karena dirasa oleh peneliti bahwa di madrasah ini para siswa sering mengabaikan moral ataupun akhlak yang baik sehingga harus bisa di tangani dengan baik oleh berbagai pihak khususnya para pendidik karena sekolah lah yang menjadi sorotan untuk bisa memperbaiki perilaku para remaja pada saat ini selain dari orang tua selaku wali dari peserta didik maupun pemerintah selaku pemegang kekuasaan dalam Negara. Sering kali pendidik mengabaikan cara yang efisien dan efektif dalam menangani kasus kenakalan para remaja di sekolah yang dianggap perlu diperbaiki sebagai bentuk

⁶ Ibid hal 24

pendidikan moral, dibutuhkan konsep yang tepat agar dapat menekan tingkat kenakalan remaja. Berdasarkan pemaparan landasan berfikir di atas peneliti mengangkat sebuah judul “ **Konsep Pendidikan Moral dan Implikasinya dalam Menekan Tingkat Kenakalan Remaja di MTs An-nur Gading Winongan Pasuruan**”.

B. Fokus penelitian

1. Bagaimana konsep pendidikan moral di MTs An-Nur Gading Winongan Pasuruan?
2. Bagaimana proses pendidikan moral dalam menekan tingkat kenakalan remaja di MTs An-Nur Gading Winongan Pasuruan?
3. Bagaimana implikasi pendidikan moral dalam menekan tingkat kenakalan remaja di MTs An-Nur Gading Winongan Pasuruan?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan moral dan implikasinya dalam menekan tingkat kenakalan remaja di MTs An-nur Gading Winongan Pasuruan.
2. Untuk mendeskripsikan proses pendidikan moral dalam menekan tingkat kenakalan remaja di MTs An-nur Gading Winongan Pasuruan.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi dari pendidikan moral dalam menekan tingkat kenakalan remaja di MTs An-Nur Gading Winongan Pasuruan.

D. Manfaat penelitian

Untuk mengetahui guna atau manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari berbagai segi/pihak yang terkait yaitu:

1. Bagi UIN

Untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman/pengetahuan dan kemampuan mahasiswa dalam menerapkan ilmu yang di peroleh di bangku kuliah.

2. Bagi Lembaga Sekolah

Lembaga sekolah dapat memperoleh informasi dari peneliti yang dapat bermanfaat bagi perkembangan pendidikan moral peserta didik untuk menekan tingkat kenakalan remaja.

3. Bagi Penulis

Sebagai ilmu pengetahuan bagi penulis dan sekaligus pengalaman dalam penyusunan karya ilmiah.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dan sekaligus obyek penelitian adalah konsep pendidikan moral dan implikasinya dalam menekan tingkat kenakalan remaja di MTs An-nur. Agar pembahasan dalam penulisan ini dapat jelas dan terarah maka penulis memberi batas terhadap permasalahan yang peneliti tulis. Untuk menghindari kesalah pahaman serta pembahasan yang menyimpang dari pokok pembahasan, maka dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada pokok masalah yang diteliti:

- a. Mengenai konsep pendidikan moral di MTs An-Nur Gading Winongan Pasuruan
- b. Mengenai kenakalan remaja di MTs An-Nur Gading Winongan Pasuruan

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan persepsi dan kerancuan dalam mendefinisikan judul penelitian ini maka diberikan definisi operasional sebagai berikut:

- a. Pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan “menyederhanakan” sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan.
- b. Kenakalan remaja adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bila mana dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindakan kejahatan.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengenai konsep pendidikan moral dan implikasinya dalam menekan tingkat kenakalan remaja. Berdasarkan hasil eksplorasi, terdapat hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

Penelitian pertama, dari Muhammad Nurdin,⁷ dari hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja di Kelurahan Karanganyar Kota Pasuruan meliputi merokok, narkoba, mencuri, tawuran, minum-minuman keras, faktor-faktor yang kenakalan disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal meliputi faktor keluarga, sekolah dan

⁷ Muhammad Nurdin, 2013, judul : *peran orang tua dalam mengatasi penyimpangan perilaku remaja di Kelurahan Karanganyar Kota Pasuruan*. Skripsi jurusan pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

masyarakat. Persamaan penelitian ini yang pertama adalah membahas kenakalan remaja, yang kedua penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif. Namun secara mendalam penelitian ini memiliki perbedaan yakni:

- a. Yang dijadikan objek remaja secara keseluruhan
- b. Fokus penelitian pada peran orang tua

Penelitian kedua, dari Kurnia Soffa,⁸ dari hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku kelas VII SMP Islam Terpadu Asy-Syadzili di Pakis Kabupaten Malang meliputi : membolos, memakai seragam tidak lengkap, terlambat sekolah, berbohong, pacaran, merokok. Faktor yang menjadi penyebab perilaku menyimpang merupakan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya kesadaran siswa atau kemampuan manage waktu siswa yang kurang dengan kegiatan yang padat seharusnya diimbangi dengan kedisiplinan yang tinggi, masa pubertas siswa. Sedangkan faktor eksternal meliputi hilangnya seragam sekolah siswa yang notabene merupakan santri pondok pesantren mengakibatkan siswa datang ke sekolah terkadang tidak memakai seragam lengkap. Persamaan pada penelitian ini yang pertama yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Yang kedua objek yang digunakan adalah siswa sekolah menengah pertama dan membahas perilaku menyimpang (kenakalan remaja). Namun pada penelitian ini tetap ada perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni:

- a. Hanya menggunakan satu fokus penelitian
- b. Fokus penelitian di pengendalian perilaku menyimpang

⁸ Kurnia Soffa, 2015, judul: *Upaya pengendalian perilaku menyimpang siswa kelas VII SMP islam Asy-Syadzili di Pakis Kabupaten Malang*. Skripsi jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ketiga, dari Anis Kurlina,⁹ dari hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMA Gondangwetan Pasuruan meliputi: merokok, membolos, mencuri, tawuran antar geng, minum-minuman keras, faktor-faktor kenakalan disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yang meliputi faktor keluarga, sekolah dan masyarakat, dan peran konselor dalam menanggulangi kenakalan siswa yang diterapkan konselor pada sekolah adalah bimbingan, konseling, kerjasama antara konselor dengan murid, kerjasama konselor dengan orang tua murid. Dari penelitian ini mempunyai persamaan dengan yang dilakukan peneliti yaitu pertama, sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, yang kedua fokusnya pada peneraan moral. Namun dalam penelitian ini juga memiliki perbedaan yakni :

- a. Objek yang digunakan adalah remaja secara keseluruhan di Desa Beran Ngawi Jawa timur
- b. Tidak membahas penerapan moral untuk menanggulangi kenakalan remaja

Penelitian keempat, dari Nila Vitasari,¹⁰ hasil dari penelitian ini adalah bahwa pelaksanaan penanaman moral yang ada di Sekolah Dasar dapat di masukkan melaui pembelajaran dengan menggunakan metode-metode yang dilakukan oleh guru Sekolah Dasar. Penanaman moral ini sesuai dengan kurikulum yang telah dicanangkan oleh Pemerintah. Persamaan penelitian ini yang pertama, adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Yang

⁹ Anis kurlina, 2010, judul: *Peran konselor dalam menanggulangi kenakalan siswa (studi kasus SMA Negri 1 Gondang wetan Pasuruan)*. Skripsi, jurusan psikologi, Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang.

¹⁰ Nila Vitasari, 2015, judul: *Pelaksanaan penanaman moral siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Wirobrajan III*. Skripsi, Jurusan pendidikan pra sekolah dan pendidikan dasar, Fakultas Ilmu Kependidikan, Universitas Negri Jogjakarta.

kedua membahas tentang penanaman pendidikan moral dan sekolah menjadi objeknya. Namun secara mendalam penelitian ini memiliki perbedaan yakni:

- a. Yang menjadi objek adalah siswa Sekolah Dasar
- b. Fokus penelitian hanya membahas tentang pendidikan dan penanaman moral.

Penelitian keempat, dari Fahrudin¹¹, hasil dari penelitian ini adalah Ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kemerosotan moral pada anak, di antaranya: (1) Kurang tertanamnya nilai-nilai keimanan pada anak-anak, (2) lingkungan masyarakat yang kurang baik, (3) Pendidikan moral tidak berjalan menurut semestinya, baik di keluarga, sekolah dan masyarakat, (4) Suasana rumah tangga yang kurang baik, (5) Banyak diperkenalkannya obat-obat terlarang dan alat-alat anti hamil, (6) Banyak tulisan-tulisan, gambar-gambar, saran-siaran yang tidak sejalan dengan nilai-nilai moral, (7) Kurang adanya bimbingan dalam mengisi waktu luang dengan cara yang baik yang membawa kepada pembinaan nilai moral, (8) Kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak. Persamaan penelitian ini yang pertama, sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Yang kedua membahas tentang penanaman pendidikan moral. Namun secara mendalam penelitian ini memiliki perbedaan yakni:

- a. Yang menjadi objek adalah anak-anak dalam keluarga.
- b. Lebih menekankan pada pendidikan moral sejak dini terhadap anak dalam keluarga.

¹¹ Fahrudin, 2014, judul: Proses Pendidikan Nilai Moral di Lingkungan Keluarga Sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja, Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 12 No. 1 UPI. Edu

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

NO	Nama peneliti, Judul, Bentuk (skripsi/ thesis/ jurnal/dll), Tahun penelitian	Persamaan	perbedaan	Originalitas penelitian
1.	Muhammad Nurdin, peran orang tua dalam mengatasi penyimpangan perilaku remaja di Kelurahan Karanganyar Kota Pasuruan, 2013	Mengkaji tentang kenakalan remaja	Objeknya remaja secara keseluruhan	Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui konsep kenakalan remaja dan implikasinya dalam menekan tingkat kenakalan remaja di MTs.
2.	Kurnia Soffa, Upaya pengendalian perilaku menyimpang siswa kelas VII SMP Islam Asy-Syadzili di Pakis Kabupaten Malang, 2015	Mengkaji perilaku menyimpang (salah satu akibat dari kenakalan remaja)	Objeknya hanya pada perilaku menyimpang	Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui konsep kenakalan remaja dan implikasinya dalam menekan tingkat kenakalan remaja bukan hanya upaya pengendalian saja.
3.	Anis Kurlina, Peran konselor dalam menanggulangi kenakalan siswa (studi kasus SMA Negeri 1 Gondang wetan Pasuruan), 2010	Mengkaji kenakalan remaja di sekolah	Objek yang dijadikan penelitian adalah siswa SMA Fokus pada peran seorang konselor saja	Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui konsep kenakalan remaja dan implikasinya dalam menekan tingkat kenakalan remaja MTs. Dan yang berperan adalah tri pusat pendidikan baik dari sekolah, lingkungan maupun keluarga
4.	Nila Vitasari, Pelaksanaan penanaman moral siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Wirobrajan III, 2015	Mengkaji pendidikan moral	Yang menjadi fokus penelitian adalah siswa Sekolah Dasar.	Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui konsep kenakalan remaja dan implikasinya dalam menekan tingkat kenakalan remaja di MTs.

5.	Fahrudin, Proses Pendidikan Nilai Moral di Lingkungan Keluarga Sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja, 2014	Mengkaji tentang pendidikan moral dan kenakalan remaja	Proses pendidikan moral di lingkungan keluarga bukan di sekolah	Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui konsep kenakalan remaja dan implikasinya dalam menekan tingkat kenakalan remaja di MTs.
----	---	--	---	--

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini memuat ide-ide pokok pembahasan dalam setiap bab pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan dideskripsikan dalam sebuah bentuk narasi. Sistematika pembahasan harus disusun sesuai dengan fokus atau rumusan masalah yang akan diteliti. Jadi, sistematika dengan rumusan masalah harus sinkron. Sistematika ini masih bersifat sementara, tetapi hal ini akan menunjukkan konsisten tidaknya peneliti dengan rumusan masalah yang telah dipilihnya, sekaligus juga memperlihatkan alur berfikir peneliti.¹²

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang penelitian serta mempermudah pemahaman, maka secara global dapat dilihat pada sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN, meliputi yang *pertama*, Latar Belakang yang secara keseluruhan menggambarkan permasalahan dalam penelitian yakni pentingnya pendidikan moral yang dilakukan oleh sekolah atau madrasah tsanawiyah untuk menekan tingkat kenakalan remaja, yang

¹² Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2015, hlm. 19-20

mayoritas siswanya menengah ke bawah, madrasah tsanawiyah An-Nur ini berlokasi di desa Gading Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan.

kemudian point *kedua*, fokus penelitian yang akan membatasi permasalahan yang akan dibahas dan diteliti yakni terbatas hanya pada 1) bagaimana konsep pendidikan moral di MTs An-Nur Gaing Winongan pasuruan? 2) bagaimana proses pendidikan moral dalam menekan tingkat kenakalan remaja di MTs An-Nur Gading Winongan Pasuruan? 3) bagaimana implikasi dari pendidikan moral dalam menekan tingkat kenakalan remaja di MTs An-Nur Gading Winongan Pasuruan?

Ketiga, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara garis besar oleh peneliti dibagi menjadi tiga yaitu, baik lembaga Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) maupun obyek penelitian yakni Madrasah Tsanawiyah An-Nur Gading Winongan Pasuruan, kemudian bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam hal ini khususnya bagi pengembangan penelitian selanjutnya atau sebelumnya yang sejenis, dan dapat memberi wawasan bagi peneliti atau penulis mengenai Konsep pendidikan moral dan Implikasinya dalam menekan tingkat kenakalan remaja.

Kelima, Originalitas penelitian yang akan menjamin penelitian baru dilakukan, pada bagian ini disajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dan peneliti-peneliti terdahulu, hal demikian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian

terhadap hal-hal yang sama. Pada bagian ini oleh peneliti disajikan beberapa penelitian terdahulu dalam bentuk naratif maupun tabel.

Keenam, Definisi Istilah, merupakan penegasan istilah yang digunakan untuk menjelaskan istilah-istilah yang berhubungan dengan konsep pokok yakni konsep pendidikan moral dan implikasinya dalam menekan tingkat kenakalan remaja di MTs An-Nur.

Ke-tujuh, Sistematika Pembahasan, merupakan bagian yang memuat ide-ide pokok pembahasan dalam setiap bab pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan dideskripsikan dalam sebuah narasi.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA, meliputi deskripsi teoritis tentang konsep pendidikan moral dan kenakalan remaja serta kajian yang mendalam tentang keduanya.

BAB III : METODE PENELITIAN, pada bab ini dijelaskan bahwa metode penelitian merupakan serangkaian metode yang saling melengkapi yang digunakan dalam penelitian. Meliputi:

Pendekatan dan Jenis Penelitian, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yakni penelitian yang digunakan pada kondisi objek yang dialami. Penelitian konsep pendidikan moral dan implikasinya dalam menekan tingkat kenakalan remaja dilakukan secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menggunakan metode deskriptif, mendeskripsikan secara sistematis dan detail tentang realita empirik secara mendalam, rinci dan luas dan jenis sosiologis-antropologis sebagai metode

untuk mengumpulkan data kualitatif. Jadi, peneliti langsung berangkat ke “lapangan” untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.

Kehadiran Peneliti, pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain peneliti sendiri yakni pedoman wawancara dan pedoman observasi. Kehadiran peneliti tidak hanya mengamati saja, akan tetapi peneliti disini memiliki catatan lapangan yang menceritakan hal-hal yang diamati oleh peneliti secara beruntun dan sesuai dengan keadaan yang diteliti.

Lokasi penelitian, peneliti melakukan penelitian di MTs An-Nur Gading Winongan Pasuruan. Sekolah ini dipilih sebagai tempat penelitian karena sekolah ini berada dalam lingkungan masyarakat yang menengah kebawah sehingga cocok dalam menerapkan konsep pendidikan moral dan inplikasinya dalam menekan tingkat kenakalan remaja.

Data dan Sumber data, data dalam penelitian kualitatif hanya terdapat data primer dan sumber data bisa didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dan dalam penelitian ini data yang dibutuhkan ialah data mengenai bagaimana konsep pendidikan moral, proses pendidikan moral dan implikasinya dalam menekan tingkat kenakalan remaja. Data ini dapat digali melalui wawancara dengan kepala sekolah Bapak Sugiarto, S.Pd, guru BK, Siswa di MTs An-Nur dan guru-guru di MTs An-Nur. Kemudian observasi dan terjun langsung dalam kegiatan sekolah, juga dokumentasi.

Teknik Pengumpulan Data, teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian kali ini yaitu, observasi atau pengamatan secara langsung kegiatan belajar mengajar dan konsep pendidikan moral dan implikasinya dalam menekan tingkat kenakalan remaja di MTs An-Nur Gading Winongan Pasuruan, wawancara baik secara terstruktur, semi terstruktur maupun tidak terstruktur dan dokumentasi yang merupakan pelengkap dari observasi dan wawancara nantinya baik berupa catatan masa lampau, biografi, maupun kebijakan.

Analisa Data, dilakukan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, display data dan yang terakhir verifikasi atau kesimpulan.

Pengecekan Keabsahan Temuan, dilakukan melalui teknik Triangulasi yaitu merupakan teknik pemeriksaan keabsaha data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.

Prosedur Penelitian, melalui tiga tahap yakni tahap pra-lapangan, tahap pelaksanaan, hingga tahap penyelesaian.

BAB IV : PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN, berisi tentang uraian yang terdiri atas gambaran umum latar penelitian, paparan data penelitian, dan temuan penelitian. Paparan data berisi uraian deskripsi data yang berkaitan dengan variabel penelitian atau data-data yang menjawab rumusan masalah. Sedangkan pemaparan hasil penelitian disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan dan motif yang muncul dari data.

BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN, dalam bagian ini peneliti akan membahas hasil temuan untuk menjawab fokus penelitian dan pencapaian tujuan penelitian yang terdapat pada bab IV kemudian dianalisis sampai menemukan sebuah hasil dari apayang sudah tercatat sebagai fokus penelitian atau rumusan masalah.

BAB VI : PENUTUP, meliputi kesimpulan dan saran.

Kesimpulan penelitian merangkum semua hasil penelitian yang telah diuraikan secara lengkap dalam bab IV.

Saran yang dibuat oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan hasil penelitian dan tidak keluar dari batas-batas lingkup dan implikasi penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Moral

1. Konsep Pendidikan

Undang undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹³ Pengertian di atas mengindikasikan betapa peranan pendidikan sangat besar dalam mewujudkan manusia yang utuh dan mandiri serta menjadi manusia yang mulia dan bermanfaat bagi lingkungannya. Dengan pendidikan, manusia akan paham bahwa dirinya itu sebagai makhluk yang dikaruniai kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا

فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:”Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang

¹³ Departemen Agama RI, Undang-Undang Ri nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Jakarta;Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2007) hal 2

yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. “(Qs, Al-Mujadalah:11)

Bagi negara, pendidikan memberi kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan konstitusi serta membangun watak bangsa (*nation character building*). Menurut Redja Mulyahardjo¹⁴ pengertian pendidikan dapat dibagi menjadi tiga, yakni secara sempit, luas dan alternatif. Definisi pendidikan secara luas adalah mengartikan pendidikan sebagai hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup (*long life education*). Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Secara simplistik pendidikan didefinisikan sebagai sekolah, yakni pengajaran yang dilaksanakan atau diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan dan tugas sosial mereka. Secara alternatif pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan secara tepat di masa

¹⁴ M.Ngalim purwanto, *Ilmu pendidikan, Teoritis dan praktis*, (Bandung; Remaja Karya, 1985) hal 1

yang akan datang.¹⁵ Seperti dalam kandungan surat Az-zumar ayat 9 berikut ini:

أَمَّنْ هُوَ قَبِيْثٌ ؕ اِنَّاۤءَ اَلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ اَلْءَاخِرَةَ وَيَرْجُوۤا رَحْمَةً رَّبِّهٖ ۚ
قُلْ هَلْ يَسْتَوِيۤ اَلَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَاَلَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ ۚ اِنَّمَا يَتَذَكَّرُ اُولُوۤا۟ اَلْاَلْبَابِ

Artinya : “(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (Qs, Azzumar: 9)

Pendidikan adalah pengalaman belajar yang memiliki program dalam pendidikan formal, nonformal ataupun informal di sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan mengoptimalisasi pertimbangan kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan secara tepat. Sekolah adalah institusi sosial yang didirikan oleh masyarakat untuk melaksanakan tugas tugas pendidikan kepada generasi muda. Dalam konteks ini pendidikan dimaknai sebagai proses untuk memanusiakan manusia untuk menuju kepada kemanusiaannya yang berupa pendewasaan diri. Melalui pendidikan disemaikan pola pikir, nilai nilai, dan norma norma masyarakat dan selanjutnya ditransformasikan dari generasi ke generasi untuk menjamin keberlangsungan hidup sebuah masyarakat. Dalam konteks sekolah sebagai lembaga yang melaksanakan transformasi nilai budaya masyarakat, terdapat tiga pandangan untuk menyoal hubungan antara sekolah dengan masyarakat, yakni perenialisme, esensialisme dan progresivisme. Pandangan perenialisme, sekolah

¹⁵ Nurul.Zuhria M.Si, *Op.Cit*, hal 26

bertugas untuk mentransformasikan seluruh nilai nilai yang ada dalam masyarakat kepada setiap peserta didik, agar peserta didik tidak kehilangan jati diri dan konteks sosialnya. Esensialisme melihat tugas sekolah adalah menyeleksi nilai nilai sosial yang pantas dan berguna untuk ditransformasikan pada peserta didik sebagai persiapan bagi perannya di masa depan. Peran sekolah yang lebih maju ada pada progresivisme yang menempatkan sekolah sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang tugasnya adalah mengenalkan nilai-nilai baru kepada peserta didik yang akan mengantarkan peran mereka di masa depan.

Menurut Hoy dan Kottnap terdapat sejumlah nilai budaya yang dapat ditransformasikan sekolah kepada diri setiap peserta didik agar mereka dapat berperan secara aktif dalam era global yang bercirikan persaingan yang sangat ketat (*high competitiveness*), yakni: (1) nilai produktif, (2) nilai berorientasi pada keunggulan (*par excellence*), dan (3) kejujuran. Nilai yang berorientasi pada keunggulan adalah identik dengan motivasi berprestasi seseorang. Moral kejujuran adalah moral universal, moral yang dijunjung tinggi oleh bangsa bangsa modern dan beradab. Bangunan masyarakat yang sehat adalah yang didasarkan atas nilai nilai kejujuran. Kejujuran pada gilirannya akan menumbuhkan kepercayaan (*trust*), dan kepercayaan merupakan salah satu unsur modal sosial. Untuk itu tugas pendidikan adalah menanamkan nilai nilai kejujuran kepada setiap komponen di dalamnya, baik itu siswa, staff guru maupun komponen lainnya. Pendidikan anti korupsi adalah pendidikan yang

berkaitan dengan cara untuk menanamkan nilai kejujuran pada diri peserta didik melalui serangkaian cara dan strategi yang bersifat edukatif. Pendidikan mempunyai makna yang lebih luas dari pembelajaran, tetapi pembelajaran merupakan sarana yang ampuh dalam menyelenggarakan pendidikan. Jadi pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan.

Pendidikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah.¹⁶ Usaha sadar tersebut dilakukan dalam bentuk pembelajaran di kelas, dimana ada pendidik yang melayani para siswanya melakukan kegiatan belajar, dan pendidik menilai atau mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa tersebut dengan prosedur yang telah ditentukan. Proses pembelajaran merupakan proses yang mendasar dalam aktivitas pendidikan di sekolah. Dari proses pembelajaran tersebut siswa memperoleh hasil belajar yang merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar yaitu mengalami proses untuk meningkatkan kemampuan mentalnya dan tindak mengajar yaitu membelajarkan siswa. Untuk lebih jelas tentang konsep pembelajaran penulis uraikan dalam pokok bahasan tersendiri tentang pembelajaran.

¹⁶ Soegarda Poerbawakatja, *Ensiklopedia pendidikan*, (Jakarta, Gunung Agung, 1981) hal 257

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Fakry Gaffar pendidikan karakter adalah sebuah proses tranformasi nilai – nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku orang itu.¹⁷

Secara pengertian sederhana, pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh pada karakter siswa yang diajarinya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh – sungguh dari seseorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.¹⁸

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai – nilai tersebut, baik Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.¹⁹ Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen – komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan ethos kerja seluruh warga sekolah / lingkungan.

¹⁷ Dharma Kusuma, dkk, *Pendidikan Karakter Teori dan Praktek Di Sekolah*. (Bandung; PT Remaja Rosdakrya, 2011). Hal 5.

¹⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan dan Karakter*. (Bandung; PT Remaja Rosdakrya, 2016), hal 43.

¹⁹ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kritis Multidimensional*. (Jakarta; PT Bumi Aksara, 2011).hal 43.

Dalam grand desain pendidikan karakter, merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai – nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.²⁰

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai – nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya.²¹

3. Pendidikan Moral

“Pendidikan dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah.” Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1): “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

²⁰ Oos M. Anwas, *Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol.16, Edisi Khusus III, Oktober 2010), hal 258.

²¹ Zubaedi, ‘*Desain Pendidikan Karakter konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*’ (Jakarta: Kencana, 2011), hal 17.

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Sedangkan “nilai merupakan suatu ide sebuah konsep mengenai sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan. Ketika seseorang menilai sesuatu ia menganggap sesuatu tersebut berharga berharga untuk dimiliki, berharga untuk dikerjakan, atau berharga untuk dicoba maupun untuk diperoleh. Studi tentang nilai biasanya terbagi ke dalam area *estetik* dan *etik*. *Estetik* berhubungan erat dengan studi dan justifikasi terhadap sesuatu yang dianggap indah oleh manusia apa yang mereka nikmati. *Etik* merupakan studi dan justifikasi dari tingkah laku bagaimana orang berperilaku. Dasar dari studi etik adalah pertanyaan mengenai moral yang merupakan suatu refleksi pertimbangan mengenai sesuatu yang dianggap benar atau salah.” Moral menurut kamus Poerwadarminta, adalah “ajaran tertentu baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlaq, budi pekerti, susila.”

Sesuai dengan surat Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya :“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Qs. Al-qalam:4)

Menurut Soegarda, P dan Harahap, H.A.H, ciri-ciri yang menunjukkan adanya pendidikan moral: (1) cukup memperhatikan instink dan dorongan-dorongan spontan dan konstruktif, (2) cukup membuka kondisi untuk membentuk pendapat yang baik, (3) cukup memperhatikan perlunya ada kepekaan untuk menerima dan sikap responsive, (4)

pendidikan moral memungkinkan memilih secara bijaksana mana yang benar, mana yang tidak.” Jadi Pendidikan Nilai Moral adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia (orang dewasa) yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik (anak, generasi penerus) menanamkan ketuhanan, nilai-nilai estetik dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban; akhlaq mulia, budi pekerti luhur agar mencapai kedewasaannya dan bertanggungjawab.

Mengutip surah dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar". (Qs. Luqman: 13)

Adapun ruang lingkup materi Pendidikan Nilai Moral antara lain meliputi: ketuhanan, kejujuran, budi pekerti, akhlaq mulia, kepedulian dan empati, kerjasama dan integritas, humor, mandiri dan percaya diri, loyalitas, sabar, rasa bangga, banyak akal, sikap respek, tanggungjawab, dan toleransi, serta ketaatan, penuh perhatian, dan tahu berterima kasih.

a. Teori Pendidikan Nilai Moral

Pendidikan Nilai Moral ini didukung oleh beberapa teori perkembangan, antara lain teori perkembangan Sosial dan Moral siswa yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg dan Albert Bandura.

1. Teori Perkembangan Pertimbangan Moral Kohlberg

Lawrence Kohlberg adalah pengikut Piaget, menemukan tiga tingkat perkembangan moral yang dilalui para remaja awal, masa remaja, dan pasca remaja. Setiap tingkat perkembangan terdiri atas dua tahap perkembangan, sehingga secara keseluruhan perkembangan moral manusia terjadi dalam enam tahap. Menurut Kohlberg²² perkembangan sosial dan moral manusia terjadi dalam tiga tingkatan besar yaitu: (a) tingkatan moralitas *prakonvensional*, yaitu ketika manusia berada dalam fase perkembangan remaja awal, yang belum menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial; (b) tingkat moralitas *konvensional*, yaitu ketika manusia menjelang dan mulai memasuki fase perkembangan masa remaja, yang sudah menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial; (c) tingkat moralitas *pascakonvensional*, yaitu ketika manusia telah memasuki fase perkembangan masa remaja dan pasca remaja (usia 13 tahun ke atas), yang memandang moral lebih dari sekedar kesepakatan tradisi sosial.

2. Teori Belajar Sosial dan Moral Albert Bandura

Prinsip dasar belajar hasil temuan Bandura meliputi proses belajar sosial dan moral. Menurut Bandura sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan contoh perilaku (*modeling*).²³ Anak mempelajari respon-respon baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku model/contoh dari orang lain yang menjadi idola, seperti guru, orang tua, teman sebaya, dan atau insan film yang

²² Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap perkembangan moral*, Jogjakarta, Kanisius, hal 23

²³ M.Dimyati Mahmud, *Psikologi pendidikan suatu pendekatan terapan*, Yogyakarta, BPFE-Yogyakarta, hal 51

setiap saat muncul di tayangan televisi. Pendekatan teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa ditekankan pada perlunya *conditioning* (pembiasaan merespon) dan *imitation* (peniruan). Proses internalisasi atau penghayatan siswa terhadap *moral standards* (patokan-patokan moral) terus terjadi. Imitasi atau peniruan terhadap orang tua, guru, teman idola, dan insan film memainkan peran penting sebagai seorang model atau tokoh yang dijadikan idola atau contoh berperilaku sosial dan moral bagi siswa (generasi penerus).

Tabel 2.1 Perbandingan Antara Teori Perkembangan Sosial dan Moral Bandura dan Kohlberg Aspek Albert Bandura Lawrence Kohlberg

Aspek	ALBERT BANDURA	LAWRENCE KOHLBERG
Tekanan dasar	Perilaku bergantung pada orang lain dan kondisi stimulus	Pemikiran sebagai perilaku kualitatif dalam perkembangan
Mekanisme perolehan Moralitas	Hasil dari <i>conditioning</i> dan <i>Modeling</i>	Berlangsung pada tahap-tahap yang teratur dan berkaitan dengan perkembangan kognitif moralitas
Usia perolehan	Belajar berlangsung sepanjang hayat, dan ada perbedaan usia perolehan	Proses belajar berkesinambungan sampai masa dewasa, dan juga dapat ditetapkan dalam usia-usia tertentu
Kenisbian kebudayaan	Moralitas bersifat nisbi secara Kultural	Nilai-nilai moral dalam tahapan perkembangan bersifat universal
Pelaku sosialisasi	Model-model dan idola yang sangat berpengaruh, orang-orang dewasa dan teman-teman yang dapat menyalurkan ganjaran dan hukuman	Orang-orang yang berada pada tahap perkembangan yang lebih tinggi dan memiliki pengaruh yang sangat besar

Implikasi untuk pendidikan	Orang tua, guru, teman, dan insane film harus menjadi teladan yang baik dan mengganjar setiap perilaku siswa yang memadai	Guru harus berusaha merangsang dan menstimulus siswa agar agar mencapai tahap perkembangan selanjutnya, dan menjelaskan ciri-ciri perilaku moral pada tahap tersebut.
----------------------------	---	---

3. Dinamika pendidikan moral di Indonesia

Pendidikan moral sudah sangat lama dipermasalahkan, dimulai dari pernyataan Meno yang terkenal itu kepada Socrates sebagai berikut:

*Socrates, apakah moral itu bisa diajarkan, atau hanya bisa dicapai melalui praktik kehidupan sehari-hari? Seandainya melalui pengajaran dan praktik tidak bisa dicapai, apakah nilai moral bisa dicapai secara alamiah atau dengan cara lain?*²⁴

Pernyataan Meno diatas sampai sekarang masih terus diperdebatkan, terutama di kalangan ahli psikologi dan filsafat moral.²⁵ Pernyataan tersebut pada masa sekarang dirumuskan sebagai berikut:

“apakah pendidikan moral diartikan dengan pendidikan tentang moral, atau apakah moral dimaksudkan agar manusia belajar menjadi manusia yang bermoral?”

Pernyataan ini akan berpengaruh terhadap isi dan metode penyajian pendidikan moral serta dengan sendirinya berpengaruh pula pada kurikulum sekolah beserta peran dan tanggungjawab orang tua dan masyarakat dalam pendidikan moral? Kiranya, semua akan beranggapan bahwa moral dan pendidikan moral penting bagi manusia, tetapi yang akan

²⁴ Nurul Zuhria, *pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan*, Jakarta, Bumi aksara, hal 20

²⁵ Ibid hal 21

berbeda adalah bagaimana isi pendidikan dan metode penyajiannya serta bagaimana tanggung jawab sekolah dan masyarakat dalam pendidikan pendidikan moral.

Sebenarnya, sejak lama para ahli filsafat dan ilmuwan berpikir spekulasi atau melakukan penelitian dalam bidang moral ini. Para Rasul Allah melalui kitab suci Taurat, Zabur, Injil, dan Al-qur'an serta sunnah telah mengajak umat manusia untuk meyakini dan melaksanakan isi kitab suci, yang di dalamnya berisikan gudang moral. Nilai-nilai moral inilah kemudian dicanangkan kembali oleh para filsuf dan ahli ilmu pengetahuan yang dari generasi ke generasi terus diangkat dalam berbagai permasalahan cabang ilmu pengetahuan sosial, humanities, dan ilmu pengetahuan lainnya, bahkan dalam menentukan ideologi.

Pandangan imam al-Ghazali terkait tentang dinamika akhlak sangat mungkin. Perubahan sikap seseorang bisa sewaktu-waktu dan bukanlah pembawaan dari lahir. Seperti orang yang dulunya malas kemudian menjadi rajin, itu sangat mungkin terjadi. Ini merupakan kritik dari imam al-Ghazali kepada aliran nativisme yang menyebutkan bahwa tidak adanya perubahan pada akhlak manusia. Dalam kutipan yang diberikannya dalam kitab Ihya Ulumuddin (Juz 3: 69) :

“jika akhlak itu tidak menerima perubahan, maka semua nasihat, wasiat, dan pendidikan mental menjadi tidak berarti lagi”.

Dari pernyataan imam al-Ghazali tersebut mengindikasikan bahwa akhlak sangatlah arif dan bijak yang bisa menyesuaikan dengan zamannya.

Sementara itu, negara sebagai organisasi puncak sangat berkepentingan untuk tumbuhnya public culture, yaitu perangkat kebudayaan yang bisa diterima oleh seluruh bangsa serta dapat digunakan untuk kelangsungan hidupnya yang lebih baik lagi. Oleh karena itu, negara kita telah menetapkan pula suatu kawasan nilai-nilai budaya (cultural value) yaitu tujuan pendidikan nasional dan keseluruhan isi pancasila, UUD 1945, GBHN, Propenas dan serangkaian perundangan negara sebagai tujuan yang akan dicapai oleh pendidikan moral.

Kalau kita menelaah kawasan nilai-nilai budaya tersebut dan menelaah tujuan kelembagaan sekolah, maka pengertian pendidikan moral di Indonesia seperti cenderung menjawab pertanyaan no 2 di atas, yaitu pendidikan moral di Indonesia dimaksudkan agar manusia belajar menjadi bermoral, dan bukannya pendidikan tentang moral yang akan mengutamakan penalaran moral (moral reasoning) dan pertumbuhan inteligensi sehingga seseorang bisa melakukan pilihan dan penilaian moral yang paling tepat. Disinilah orang bisa saja tidak sependapat mengenai pendidikan tentang moral di Indonesia.²⁶

4. Konsep Pendidikan Moral

Kata konsep berasal dari bahasa Inggris *Concept* yang artinya gambaran.²⁷ Sedangkan konsep dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit, atau bisa juga berarti gambaran mental dari objek, proses atau

²⁶ Ibid hal 20-21

²⁷ Sutrisno, *pendidikan islam yang menghidupkan* (Yogyakarta;kota kembang,2006), hal 52

apapun yang ada di luar bahasa uang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.²⁸

Menurut al-Ghazali²⁹, ada dua cara dalam mendidik akhlak, yaitu; pertama, mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. Kedua, perbuatan itu dikerjakan dengan di ulang-ulang. Selain itu juga ditempuh dengan jalan :

1. Memohon karunia Illahi dan sempurnanya fitrah (kejadian), agar nafsu-syahwat dan amarah itu dijadikan lurus, patuh kepada akal dan agama. Lalu jadilah orang itu berilmu (alim) tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan, ilmu ini disebut juga dengan ladunniah.

2. Akhlak tersebut diusahakan dengan mujahadah dan riyadhah, yaitu dengan membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak tersebut. Singkatnya, akhlak berubah dengan pendidikan latihan.³⁰

Dua sistem pendidikan akhlak menurut pendapat-pendapat al-Ghazali adalah: pendidikan formal dan non formal. “Pendidikan ini berawal dari non formal dalam lingkup keluarga, mulai pemeliharaan dan makanan yang dikonsumsi”.

Sementara untuk pendidikan formal, al-Ghazali mensyaratkan adanya seorang guru atau mursyid yang mempunyai kewajiban antara lain: mencontoh Rasulullah tidak meminta imbalan, bertanggung jawab atas

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus besar Bahasa Indonesia edisi ketiga (Jakarta; Balai pustaka, 2002) hal 588

²⁹ Al-Ghazali, Membangkitkan Energi Qolbu, Muhammad Nuh, Mitra press, 2008, halaman 72-73

³⁰ Ibid halaman 601-602

keilmuannya, Hendaklah ia membatasi pelajaran menurut pemahaman mereka. Hendaklah seorang guru ilmu praktis (syar'i) mengamalkan ilmu, yang amal itu dilihat oleh mata dan ilmu dilihat oleh hati, tapi orang yang melihat dengan mata kepala itu lebih banyak dari mereka yang melihat dengan mata hati.³¹

Menurut Imam Al-Ghazali ada dua karakteristik yang melatarbelakangi dari konsep pendidikan moral yang merujuk pada kitab *ihya' ulumuddin* yaitu:

1. Aspek Pendidik

Dalam aspek mendidik meliputi profesi pendidik, syarat kepribadian pendidik, dan peran pendidik. Dalam profesi mendidik Secara ilmiah imam al-Ghazali menjelaskan tentang pengertian seorang pendidik, yaitu seseorang yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada orang lain. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa seorang pendidik adalah seseorang yang menyampaikan hal yang baik, positif, kreatif serta mau memotivasi seseorang untuk senantiasa berbuat baik tanpa memandang umur. Kata professional melekat pada suatu pekerjaan yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan pemikiran yang dalam. Imam al-Ghazali menuturkan bahwa pekerjaan sebagai guru merupakan

³¹ Ibid hal 153-160

pekerjaan yang sangat mulia dan terhormat. Beliau sangat memuliakan seorang yang terjun dalam bidang pendidikan, maka dari itu Imam al-Ghazali menempatkan para ilmuwan setara dengan Nabi. Seperti yang tertulis dalam kitab Ihya Ulumuddin (Jil 1: 66);

“Guru bekerja menyempurnakan hati, membesarkan dan mengiringnya dekat dengan Allah SWT maka di satu pihak mengajar ilmu itu satu ibadah kepada Allah dan disisi lain merupakan khalifah bagi Allah SWT karena dia merupakan khalifah Allah SWT maka sesungguhnya Allah mendorong hati orang alim mengetahui ilmu yang merupakan salah satu sifat-sifatnya yang khusus”

Imam Al-Ghazali menganggap bahwa guru merupakan khalifah yang menjadikan perubahan, yaitu perubahan dari kebodohan menuju manusia yang berilmu. Keberhasilan dari seorang pendidik merupakan hasil dari kesadaran pendidik sendiri terhadap tanggungjawab dan kemuliaan pribadi pendidik dalam mengembangkan ilmu. Peran pendidik dalam memberikan khasanah keilmuan tidak hanya untuk dirinya sendiri melainkan juga berpengaruh besar pada masyarakat terkait dengan hubungannya dengan Allah SWT.

Kemudian Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa setiap profesi atau pekerjaan merupakan suatu ibadah. Seperti halnya pendidik, dia akan bisa dikatakan ibadah apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Zuhud, 2) Benar, 3) Amanah, 4) Ikhlas, 5) Sabar, 6) Lemah lembut dan Pemaaf, 7) penyayang.

Adapun peran pendidik, peran guru dan pemimpin masyarakat merupakan tugas yang berat dan penting. Masyarakat banyak berharap kepada seorang pendidik dan pemuka agama untuk bisa mendampingi generasi yang mendatang menuju generasi yang mulia dan luhur.

2. Peserta Didik atau Pelajar

Imam al-Ghazali telah membahasnya dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, bahwa pendidikan akhlak murid meliputi: fitrah anak dan tugas peserta didik. Sebagaimana Imam al-Ghazali mengungkapkan dalam kitab *Ihya" Ulumuddin* (Juz 1: 62), para siswa atau murid harus menjalankan tanggungjawabnya dalam peranannya sendiri agar tercapai tujuan pendidikan, diantaranya yaitu sebagai berikut: 1) Menjaga motivasi dirinya, 2) Mengurangi perkara duniawi, 3) Merendahkan diri terhadap guru.

Paul Suparno,³² mengemukakan ada empat model penyampaian pembelajaran moral, yaitu : 1) model sebagai mata pelajaran tersendiri, 2) model terintegrasi dalam semua bidang studi, 3) model di luar pengajaran, dan 4) model gabungan. Masing-masing model memiliki kelebihan dan kelemahan. Jika pembelajaran moral sebagai mata pelajaran tersendiri, maka diperlukan garis besar program pengajaran (GBPP), satuan pelajaran/rencana pelajaran, metodologi, dan evaluasi pembelajaran

³² Ibid hal 89

tersendiri dan harus masuk dalam kurikulum dan jadwal terstruktur. Kelebihan model ini adalah lebih terfokus dan memiliki rencana yang matang untuk mendstruktur pembelajaran dan mengukur hasil belajar siswa. Model ini akan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada guru untuk mengembangkan kreativitasnya. Sedangkan kelemahannya, guru bidang studi lain tidak turut terlibat dan bertanggungjawab. Dengan model ini ada kecenderungan pembelajaran moral hanya diberikan sebatas pengetahuan kognitif semata.

Bila pembelajaran moral menggunakan model terintegrasi dalam semua bidang studi, maka semua guru adalah pengajar moral tanpa kecuali. Kelebihan model ini adalah semua guru ikut bertanggungjawab dan pembelajaran tidak selalu bersifat informatif-kognitif melainkan bersifat terapan pada setiap bidang studi. Sedangkan kelemahannya, jika terjadi perbedaan persepsi tentang nilai-nilai moral di antara guru, maka justru akan membingungkan siswa. Pembelajaran moral dengan model di luar pengajaran, dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan di luar pengajaran. Model ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman moral melalui suatu kegiatan untuk membahas dan mengupas nilai-nilai hidup. Anak mendalami nilai-nilai moral melalui pengalaman-pengalaman konkret, sehingga nilai-nilai moral tertanam dan terhayati dalam hidupnya. Namun jika pelaksanaan kegiatan semacam ini hanya dilakukan setahun sekali atau dua kali, maka kurang memperoleh hasil yang optimal. Pembelajaran moral demikian harus secara rutin diselenggarakan.

Pembelajaran moral yang dilakukan dengan menggunakan model gabungan antara model terintegrasi dengan model di luar pengajaran, memerlukan kerja sama yang baik antara guru sebagai tim pengajar dengan pihak-pihak luar yang terkait. Kelebihan model ini, semua guru terlibat dan secara bersama-sama dapat dan harus belajar dengan pihak luar untuk mengembangkan diri dan siswanya. Kelemahannya, model ini menuntut keterlibatan banyak pihak, memerlukan banyak waktu untuk koordinasi, banyak biaya, dan diperlukan kesepemahaman yang mendalam apalagi jika melibatkan pihak luar sekolah. Model pembelajaran moral manapun yang akan digunakan di sekolah, diperlukan komitmen bersama antara guru-guru dan pengelola sekolah juga orang tua, agar pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi sekolah.³³

Untuk mengembangkan pendidikan moral bagi anak-anak dan remaja, diperlukan modifikasi unsur-unsur moral dengan faktor-faktor budaya dimana anak tinggal. Program pembelajaran moral seharusnya disesuaikan dengan karakteristik siswa tersebut, kaitannya dengan keempat unsur yaitu, penalaran moral, perasaan, dan perilaku moral, serta kepercayaan eksistensial/iman.³⁴

B. Pendidikan Moral terhadap tingkat Kenakalan Remaja

1. Kenakalan Remaja

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kenakalan dengan kata dasar nakal adalah suka berbuat tidak baik, suka mengganggu, dan

³³ C.Asri Budiningsih, *Pembelajaran moral*, (Jakarta; PT.Asdi Mahasatya, 2004), hal 2-3

³⁴ Ibid hal 10

suka tidak menurut. Sedangkan kenakalan adalah perbuatan nakal, perbuatan tidak baik dan bersifat mengganggu ketenangan orang lain, tingkah laku yang melanggar norma kehidupan masyarakat.³⁵

Istilah kenakalan remaja merupakan kata lain dari kenakalan anak yang terjemahan dari “*juvenile delinquency*”.³⁶ Kata *juvenile* berasal dari bahasa Latin “*juvenilis*” yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan kata *delinquent* juga berasal dari bahasa Latin “*delinquere*” yang artinya terabaikan, mengabaikan; yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana dan dursila.³⁷

Pengertian *juvenile delinquent* secara *terminology*, banyak para tokoh-tokoh yang mendefinisikannya. Menurut Drs. B. Simanjutak S.H, pengertian *juvenile delinquency* ialah suatu perbuatan yang disebut *delinquent* apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup.³⁸

Menurut ahli psikologi Drs. Bimo Walgito, merumuskan arti selengkapnya dari “*juvenile delinquency*” yakni tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu

³⁵ cahayaantukkeluarga.files.wordpress.com/ (diakses pada hari senin tanggal 07 januari 2013 jam 11.54)

³⁶ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 5

³⁷ Kartini Kartono, *Patologi sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta ;CV. Rajawali, 1998), hal. 6

³⁸ Sudarsono, *Op.cit.*, hal. 5

merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan melawan hukum jika dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.³⁹

Menurut Dr. Fuad Hasan, merumuskan definisi “*juvenile delinquency*” sebagai berikut perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bila mana dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindakan kejahatan.⁴⁰

Menurut Drs. H.M. Arifin, M.Ed, mendefinisikan bahwa kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah tingkah laku atau perbuatan yang berlawanan dengan hukum yang berlaku yang dilakukan oleh anak-anak antara umur 10 tahun sampai umur 18 tahun. Perbuatan yang dilakukan oleh anak-anak dibawah usia 10 tahun dan dibawah usia 18 tahun, dengan sendirinya tidak dikategorikan dalam apa yang disebut kenakalan (*delinquency*).⁴¹

Menurut M. Gold dan J. Petronio mendefinisikan kenakalan remaja adalah tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.⁴²

Sedangkan menurut Paul Moedikdo, SH mengatakan bahwa definisi kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar

³⁹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 11

⁴⁰ Ibid., hal. 11

⁴¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta; AMZAH, 2010), hal. 368

⁴² Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 205

norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa.⁴³

Dari definisi yang dipaparkan oleh para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kenakalan remaja atau anak (*juvenile delinquency*) adalah perbuatan atau tingkah laku melawan norma-norma yang ada di lingkungan kehidupan remaja atau anak yang berusia 10 sampai 18 tahun dan jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.

Dalam Al-qur'an telah diterangkan juga bahwa kenakalan remaja hendaknya di jauhi karena akan merusak generasi penerus bangsa, seperti kutipan surat Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُوا قَوْمًا مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya :” Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Qs. Al-Hujurat:11.

⁴³ <http://ilmu27.blogspot.com/2012/08/makalah-kenakalan-remaja.html> (diakses pada hari senin tanggal 07 januari 2013 jam 11.28)

2. Jenis kenakalan remaja (siswa)

Kenakalan remaja sebagai suatu keadaan yang kurang menyenangkan dalam kehidupan sosial disebabkan menyentuh beberapa hal. Ada masalah kenakalan remaja yang menyentuh masalah material atau kebendaan dan ada pula kenakalan remaja yang menyentuh dalam hal psikologi, seperti: *tercemarnya nama baik seseorang, harga diri, martabat seseorang dan ada pula kenakalan dalam kehidupan sosial, melanggar norma-norma sosial dan adat yang berlaku, kebiasaan masyarakat dan hukum yang berlaku*⁴⁴, ini menurut Drs. Hasan Bisri dalam bukunya Remaja Berkualitas.

Kenakalan (*delinquent*) seorang remaja ataupun siswa dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Menurut Wright yang kutip oleh Drs. Hasan Bisri dalam bukunya Remaja Berkualitas, membagi jenis-jenis kenakalan remaja ataupun siswa dalam beberapa keadaan:⁴⁵

a. *Neurotic delinquency*

Neurotic delinquency merupakan kenakalan seorang remaja ataupun siswa sifatnya pemalu, terlalu perasa, suka menyendiri, gelisah dan mengalami perasaan rendah diri. Mereka mempunyai dorongan yang kuat untuk berbuat suatu kenakalan, seperti: mencuri sendirian dan melakukan tindakan agresif secara tiba-tiba tanpa alasan karena dikuasai oleh khayalan dan fantasinya sendiri.

⁴⁴ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar Offset, 1995), hal. 16

⁴⁵ Ibid., hal. 16-17

b. *Unsocialized delinquent*

Unsocialized delinquent merupakan suatu sikap kenakalan seorang remaja ataupun siswa yang suka melawan kekuasaan seseorang, rasa permusuhan dan pendendam. hukuman dan pujian tidak berguna bagi mereka tidak pernah merasa bersalah dan tidak pula menyesali perbuatan yang telah dilakukannya. Sering melempar kesalahan dan tanggung jawab kepada orang lain. Untuk mendapatkan kesenangan dan ketakutan dari orang lain sering kali melakukan tindakan-tindakan yang penuh keberanian, kehebatan dan diluar dugaan.

c. *Pseudo social delinquent*

Pseudo social delinquent merupakan kenakalan remaja atau pemuda yang mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap kelompok atau “geng” sehingga tampaknya patuh, setia dan kesetiakawanan yang baik. Jika melakukan tindakan kenakalan bukan atas dasar kesadaran diri sendiri yang baik tetapi karena didasari anggapan bahwa ia harus melaksanakan sesuatu kewajiban kelompok yang telah digariskan. Kelompok memberikan rasa aman kepada dirinya oleh karena itu ia selalu siap sedia memenuhi kewajiban yang diletakkan atau ditugaskan oleh kelompoknya, meskipun kelompoknya itu tidak dapat diterima dengan baik oleh masyarakat karena tindakan dan kegiatannya sering meresahkan masyarakat.

4. Ciri-ciri kenakalan remaja (siswa)

Perilaku nakal atau yang dikenal dengan *delinquent* adalah perilaku jahat, kriminal dan melanggar norma-norma sosial dan hukum. Perilaku *delinquent* merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan defektif, sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan buruk terhadap pribadi anak yang dilakukan oleh anak muda tanggung usia, puber dan *adolesense*.⁴⁶

Menurut beberapa ahli dalam psikologi dan kriminologi bahwasannya ciri-ciri remaja yang dikatakan nakal adalah sebagai berikut:

Menurut Adler (1952) ciri-ciri kenakalan remaja adalah sebagai berikut:⁴⁷

- a. Kebut-kebutan dijalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan diri sendiri serta orang lain.
- b. Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar.
- c. Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku, sehingga terkadang membawa korban jiwa.
- d. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi ditempat-tempat terpencil.
- e. Kriminalitas anak remaja dan *adolesons* seperti: memeras, mencuri, mengancam dan intimidasi.

⁴⁶ Kartini Kartono, *Patologi sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta ;CV. Rajawali, 1998), hal. 21

⁴⁷ Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 79

Kartini Katono menambahkan bahwa ciri-ciri kenakalan remaja juga bisa berupa:⁴⁸

- a. Berpesta pora sambil mabuk-mabukan
- b. Melakukan hubungan seks bebas Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika
- c. Tindakan-tindakan *immoral* seksual secara terang-terangan.
- d. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan.

Sedangkan menurut Dadang Hawari ciri-ciri kenakalan remaja adalah sebagai berikut: ⁴⁹

- a. Sering membolos
- b. Terlibat kenakalan remaja sehingga ditangkap dan diadili pengadilan karena tingkah lakunya
- c. Dikeluarkan atau diskors dari sekolah karena berkelakuan buruk
- d. Sering kali lari dari rumah (minggat) dan bermalam diluar rumah
- e. Selalu berbohong
- f. Sering kali mencuri
- g. Sering kali merusak barang milik orang lain
- h. Prestasi di sekolah yang jauh dibawah taraf kemampuan kecerdasan (IQ) sehingga berakibat tidak naik kelas
- i. Sering kali melawan otoritas yang lebih tinggi seperti melawan guru atau orang tua, melawan aturan-aturan di rumah atau disekolah dan tidak disiplin.

⁴⁸ Kartini Kartono, Op. cit., hal. 22

⁴⁹ Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, Loc.cit., hal. 82

- j. Sering kali memulai perkelahian.

5. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Agar bisa membedakan kenakalan remaja dari aktivitas yang menunjukkan ciri khas remaja perlu diketahui beberapa ciri-ciri pokok dari kenakalan remaja.

- a. Dalam pengertian kenakalan, harus terlibat adanya perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral.
- b. Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang asosial yakni dengan perbuatan atau tingkah laku tersebut ia bertentangan dengan nilai sosial yang ada di lingkungan hidupnya.
- c. Kenakalan remaja merupakan kenakalan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 tahun. Mengingat Indonesia pengertian dewasa selain ditentukan oleh batas-batas umur, juga ditentukan oleh status pernikahan, maka dapat ditambahkan bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 tahun dan belum menikah.
- d. Kenakalan remaja dapat dilakukan oleh seorang remaja saja, atau dapat dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok remaja.

Masalah kenakalan remaja adalah masalah yang harus segera diperhatikan dan harus segera ditangani. Permasalahan kenakalan remaja ini tidak hanya di desa saja ataupun di kota-kota besar saja akan tetapi dimana saja. Apa saja yang dimaksud dengan kenakalan remaja

dan apa bentuk-bentuk dari kenakalan remaja, maka akan disebutkan bentuk-bentuk dari kenakalan remaja, sebagai berikut:

Menurut Gunarsa menggolongkan kenakalan remaja dalam dua kelompok besar, yaitu:

a. Kenakalan yang bersifat Amoral

Kenakalan yang bersifat amoral dan assosial dan tidak teratur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum, antara lain:

1. Pembohong, memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan.
2. Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan sekolah.
3. Kabur meninggalkan rumah tanpa izin orang tua atau menentang keinginan orang tua.
4. Keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan dan menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.
5. Memiliki benda yang dapat membahayakan orang lain sehingga mudah terangsang untuk menggunakannya, seperti pisau, pistol, dan lain-lain.
6. Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk sehingga timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggungjawab.
7. Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan.

8. Secara berkelompok makan dirumah makan, tanpa membayar atau naik bus tanpa membeli karcis.
9. Turut dalam pelacuran atau melacurkan dirinya, baik dengan tujuan kesulitan ekonomi maupun tujuan lainnya.
10. Berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau sehingga merusak dirinya.

b. Kenakalan Melanggar Hukum

Kenakalan yang dianggap melanggar undang-undang dan digolongkan sebagai pelanggaran hukum, antara lain:

1. Pencurian dengan maupun tanpa kekerasan
2. Penjudian dan segala bentuk perjudian dengan menggunakan uang
3. Percobaan pembunuhan
4. Menyebabkan kematian orang lain, turut tersangkut dalam pembunuhan
5. Pengguguran kandungan
6. Penggelapan barang
7. Penganiayaan berat yang menakibatkan kematian seseorang
8. Pemalsuan uang dan surat-surat penting

Dari beberapa kenakalan remaja yang telah dipaparkan diatas, peneliti lebih menggunakan pembagian bentuk-bentuk kenakalan remaja menurut Gunarsa dan menyesuaikan dengan apa yang terjadi di obyek penelitian.

6. Pendidikan Moral Terhadap Tingkat Kenakalan Remaja

Bagaimanapun krisis mentalitas, moral, dan karakter anak didik berkaitan dengan krisis-krisis multidimensional lain, yang dihadapi bangsa ini pada umumnya dan pendidikan nasional pada khususnya. Oleh karena itu, jika dicermati dan dinilai lebih adil dan objektif, makro krisis yang mentalitas dan moral peserta didik merupakan cermin dari krisis yang lebih luas, yang terdapat dan berakar kuat dalam masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain, krisis mentalitas dan moralitas di antara peserta didik pada jenjang pendidikan persekolahan, baik jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, merupakan cermin dari krisis mentalitas dan moralitas dalam masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa upaya mengatasi krisis seperti itu tidak memadai jika hanya dilakukan secara parsial di lingkungan persekolahan saja. Harus ada kesatupaduan atau sinergitas untuk mengatasi krisis moralitas dan mentalitas ini dalam masyarakat yang lebih luas, dalam rumah tangga, dan lingkungan lainnya.⁵⁰ Pendidikan moral dan budi pekerti bukan hanya tanggungjawab sekolah, tetapi juga tanggungjawab keluarga dan lingkungan sosial yang lebih luas. Jadi meskipun sekolah misalnya menyelenggarakan pendidikan moral dan budi pekerti, tetapi lingkungan masyarakatnya tidak atau kurang baik, maka pendidikan moral di sekolah tidak banyak artinya.

Analisis tersebut menekankan bahwa pendidikan moral yang integratif merupakan tanggung jawab seluruh pihak, baik kepala sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Meskipun demikian, dalam pendidikan moral peserta

⁵⁰ Nurul zuriah, M,Si. *Op.Cit*, hal 115

didik, dan akhirnya pembentukan karakter anak-anak bangsa, seolah-olah dapat dan harus melakukan “sesuatu”. Menjelaskan atau mengklarifikasikan secara terus-menerus tentang berbagai nilai yang baik atau buruk. Hal ini bisa dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memberi ganjaran (*prizing*) dan menumbuhkan suburkan (*cherising*) nilai-nilai baik.
2. Secara terbuka dan kontinu menegaskan nilai-nilai yang baik dan buruk, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih berbagai alternatif sikap dan tindakan.
3. Melakukan pilihan secara bebas setelah menimbang berbagai konsekuensi dan setiap pilihan sikap dan tindakan.
4. Senantiasa membiasakan bersikap dan bertindak atas niat baik, dan tujuan-tujuan ideal.
5. Membiasakan bersikap dan bertindak dengan pola-pola yang baik, diulangi, terus menerus dan konsisten.

Berdasarkan asumsi diatas, dengan memperkaya dimensi nilai, moral, dan norma pada aktivitas pendidikan di sekolah, akan memberi pegangan hidup yang kokoh bagi anak-anak dalam menghadapi perubahan sosial. Kematangan secara moral (*morally mature*) akan menjadikan seorang anak mampu memperjelas dan menentukan sikap terhadap substansi nilai dan norma baru yang muncul dalam proses perubahan atau transformasi sosial yang sangat cepat ini. Demikian juga, dengan bekal pendidikan moral secara memadai, akan memperkuat konstruksi moralitas

peserta didik sehingga mereka tidak gampang goyah dalam menghadapi aneka macam godaan dan pengaruh negatif di sekolah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha mendeskripsikan tentang konsep pendidikan moral dalam menekan tingkat kenakalan remaja di Mts An-Nur Gading Winongan Pasuruan. Melalui pendekatan kualitatif peneliti akan memperoleh penghayatan, pengalaman dan pemahaman mendalam tentang pendidikan moral dalam menekan tingkat kenakalan remaja di MTs An-Nur Gading Winongan Pasuruan.

Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati.⁵¹

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post-positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁵²

⁵¹ Lexy Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 4

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 15

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif yang memberikan gambaran tentang tujuan penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala dalam masyarakat.⁵³

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti sebagai *human instrument* dan dengan teknik pengumpulan data *participant observation* (observasi berperan serta) dan *in depth interview* (wawancara mendalam), maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data.⁵⁴ Peneliti bertugas meneliti, mengamati secara mendalam dan membuat kesimpulan akhir.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilaksanakan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di MTs An-Nur Gading Winongan Pasuruan.

D. Sumber Data

Menurut Lofland yang dikutip oleh Moelong bahwa sumber data utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵⁵

⁵³ Koentjaningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia, 1979), hlm. 42

⁵⁴ Sugiyono, op.cit., hlm. 17-18

⁵⁵ Lexy Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 112

Sumber data dalam penelitian ini antara lain kepala sekolah, guru dan siswa yang ada di madrasah tsanawiyah An-Nur, serta dokumentasi yang terkait dengan penelitian.

Dalam penelitian ini pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Dalam penentuan *snowball sampling*, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak.⁵⁶

Jadi sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan yang terkait dalam penelitian, selanjutnya dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Madrasah Tsanawiyah An-Nur di desa Gading kecamatan Winongan kabupaten Pasuruan.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 124-125

2. Tenaga pengajar (guru kelas dan guru BP/BK) Madrasah Tsanawiyah An-Nur desa Gading Kecamatan Winongan kabupaten Pasuruan.
3. Peserta didik baik yang pernah melakukan pelanggaran di sekolah maupun yang disiplin di Madrasah Tsanawiyah An-Nur desa Gading kecamatan Winongan kabupaten Pasuruan.

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Jadi informan diharapkan mengetahui banyak pengalaman tentang madrasah yang dijadikan objek penelitian. Dalam hal ini yang peneliti hubungi adalah kepala sekolah, guru kelas dan guru BP/BK.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, studi dokumenter dan triangulasi atau gabungan.

1. Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁵⁷

⁵⁷ Ibid., hlm. 203

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁵⁸

2. Wawancara

Menurut Esterberg, wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya-jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya ada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.⁵⁹

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru BP/Bk, guru kelas, dan peserta didik serta kendala-kendala yang dihadapi oleh sekolah dalam menerapkan pendidikan moral di sekolah.

3. Studi Dokumenter

Studi dokumenter (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

⁵⁸ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 220

⁵⁹ Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 317

Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.⁶⁰

4. Triangulasi atau gabungan

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Menurut Susan Stainback, tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.⁶¹

Menurut Mathinson, nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.⁶²

F. Teknik Analisi Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam

⁶⁰ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 221-222

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 330

⁶² Ibid., hlm. 332

pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶³

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.⁶⁴

Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁶⁵

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 334

⁶⁴ Ibid., hlm. 335

⁶⁵ Ibid., hlm. 337

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁶⁶

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, jika peneliti dalam penelitian menemukan sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.⁶⁷

2. *Data Display*

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles and Huberman menyatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.” Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matriks, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.⁶⁸

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang

⁶⁶ Ibid., hlm. 338

⁶⁷ Ibid., hlm. 339

⁶⁸ Ibid., hlm. 341

dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶⁹

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis ataupun teori.⁷⁰

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data atau validitas data merupakan pembentukan bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya di dunia kenyataan untuk mengetahui keabsahan data maka teknik yang digunakan adalah:⁷¹

Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu

⁶⁹ Ibid., hlm. 345

⁷⁰ Ibid., hlm 350

⁷¹ Moh.Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta:Ghalia Indonesia, 1999), halaman 227

informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam penelitian kualitatif.

Triangulasi dengan sumber dapat dicapai melalui beberapa jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa dikatakan pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.⁷²

H. Prosedur Penelitian

Menurut Nasution, Dalam penelitian penelitian kualitatif ada tiga tahapan yang dilalui, yakni mulai dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu:

1. Tahap pra lapangan
 - a. Memilih lapangan, dengan pertimbangan bahwa MTs An-Nur Gading merupakan Madrasah Tsanawiyah yang terdekat dengan perkampungan warga dan sedang dalam proses membangun moralitas/akhlaq yang baik bagi siswa-siswinya.

⁷² Lexy j. Moleong, Op.Cit halaman 331

- b. Menurus perizinan dari fakultas secara informal yang ditujukan ke lembaga Madrasah Tsanawiyah An-Nur Gading Winongan Pasuruan.

2. Tahap Lapangan

- a. Mengadakan observasi langsung ke Madrasah Tsanawiyah An-Nur Gading Winongan Pasuruan, dengan upaya konsep pendidikan moral dan implikasinya dalam menekan tingkat kenakalan remaja, dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data.
 - b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena aktivitas di Madrasah Tsanawiyah An-Nur dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.
 - c. Mengunjungi kantor kepala sekolah dan kantor administrasi sekolah untuk mengumpulkan data.
3. Penyusunan laporan penelitian, berdasarkan hasil data yang diperoleh.

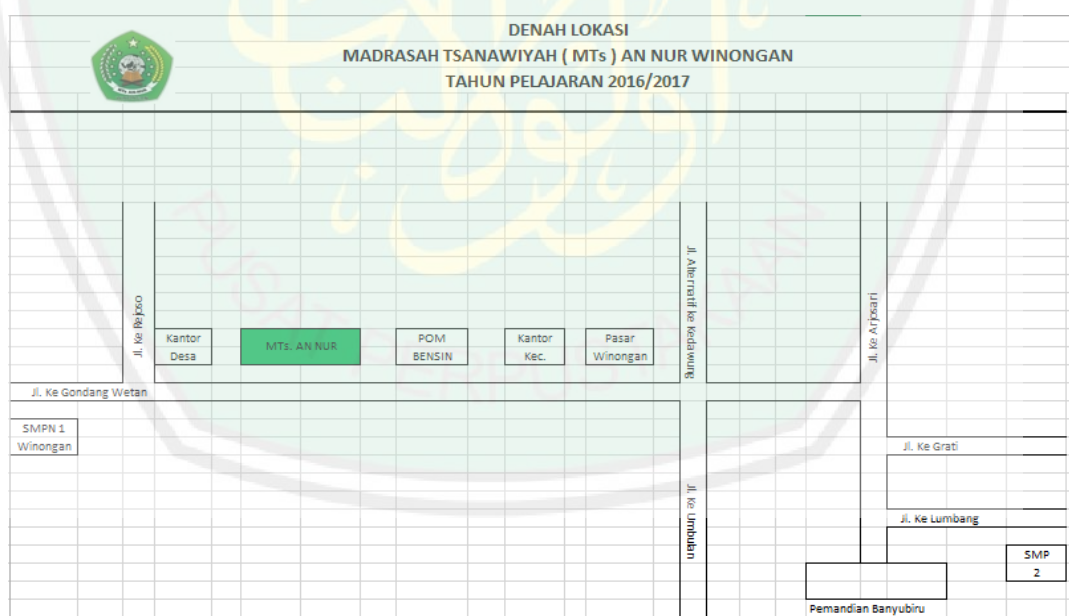
BAB IV

PAPARAN DATA DA HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Letak Geografis

Letak geografis suatu daerah mempunyai peranan penting untuk daerah tersebut dalam melaksanakan tugas-tugas pembangunan dimasa sekarang dan masa yang akan datang. Oleh karena itu keadaan geografis suatu daerah mempunyai pengaruh besar, artinya bagi pembangunan wilayah tersebut maupun dalam rangka menunjang pembangunan nasional.



Sumber Data: Dokumentasi MTs An-Nur, tanggal 10 April 2017, pukul 08.30, di kantor Administrasi MTs An-Nur.⁷³

⁷³ Dokumentasi MTs An-Nur, tanggal 10 April 2017, pukul 08.30, di kantor Administrasi MTsN An-Nur

Berdasarkan denah lokasi di atas MTs An-Nur terletak di jalan raya Gading kecamatan Winongan kabupaten Pasuruan merupakan sekolah Madrasah Tsanawiyah yang terletak di ibukota kecamatan. MTs An-Nur berada dekat dengan pertigaan yang menghubungkan desa Gading dan desa Penataan kecamatan Winongan. MTs An-Nur terletak di sebelah barat pom winongan, dekat dengan kantor kecamatan Winongan dan pasar umum Winongan serta berada di sebelah timur kantor desa Gading. MTs An-Nur menjadi lokasi yang strategis karena terletak di seberang jalan dan dekat dengan perkampungan warga.⁷⁴

2. Madrasah Tsanawiyah An-Nur

a. Profil Madrasah Tsanawiyah An-Nur

Madrasah Tsanawiyah An-nur merupakan madrasah swasta yang berdiri tahun 1983. Madrasah ini bertempat di Jl. Raya Gading Winongan kabupaten Pasuruan propinsi Jawa Timur. Lokasi madrasah tsanawiyah ini sangat strategis karena dekat dengan jalan raya dan perumahan warga sekitar. Madrasah tsanawiyah memiliki nomor statistik madrasah yakni 121235140067 dan memiliki rekening sendiri atas nama MTs An-Nur di Bank Jatim. Sekolah yang sudah lama berdiri ini memiliki akreditasi B dan waktu belajarnya adalah pagi hari seperti sekolah negeri yang lainnya. Madrasah tsanawiyah ini merupakan satu yayasan dari yayasan An-Nur Winongan. Yayasan An-Nur sendiri memiliki dua sekolah yakni terdiri dari madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah yang bertempat satu lokasi juga.

⁷⁴ Dokumentasi MTs An-Nur, tanggal 10 April 2017, pukul 08.30, Administrasi MTs An-Nur

Madrasah tsanawiyah di pimpin oleh satu orang kepala sekolah dan wakilnya. Adapun identitas dari kepala sekolah madrasah tsanawiyah yakni:

Nama Kepala Madrasah : Akhmad sugiarto, S.Pd
 Tempat Tanggal Lahir : Pasuruan, 12 Agustus 1974
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat : Ds. Petung Kec. Pasrepan Kab. Pasuruan
 Nomor Telp. : 085203064767

Madrasah tsanawiyah sendiri memiliki visi dan misi dalam mewujudkan tujuan dari dibangunnya madrasah ini, adapun visi dan misi dari madrasah tsanawiyah An-Nur sendiri yakni:

a. Visi

Terwujudnya Insan yang Islami, Iman, Bertaqwa, Berakhlak Mulia, Menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta mampu mengaplikasikannya dalam masyarakat.

b. Indikator

1. Memiliki kebiasaan berperilaku, berfikir, dan bertindak yang baik sesuai dengan akhlaq mulia
2. Memiliki pengetahuan keagamaan yang mendalam dan berkarakter ASWAJA.
3. Mampu mengamalkan ilmu yang diterima dan selalu bertindak berdasar pada ilmu yang didapatkan.
4. Menguasai ICT (information communication and technology).

5. Semua stakeholder madrasah memiliki kecakapan hidup/ life skill.
6. Memiliki tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional.
7. Manajemen madrasah yang transparan dan akuntabel.
8. KBM yang efektif dalam lingkungan madrasah yang kondusif.
9. Adanya hubungan yang harmonis dan demokratis antar warga madrasah dan Masyarakat

c. Misi

1. Melaksanakan pendidikan yang berorientasi pada terbentuknya peserta didik yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia
2. Memproses peserta didik agar berilmu dan mengamalkan ilmunya
3. Mendorong peserta didik untuk berkompetisi dan berprestasi
4. Membina peserta didik agar mampu mengenal potensi dirinya

Adapun dari visi dan misi madrasah tsanawiyah An-Nur memiliki tujuan tersendiri, tujuan dari MTs An-Nur meliputi:

1. Kedisiplinan pendidik dan peserta didik meningkat
2. Kelulusan dalam UN meningkat hingga 100 %
3. Pendidik dan tenaga kependidikan dapat menjadi motifator dalam berakhlaq mulia.
4. Madrasah menambah jam pelajaran qur'an hadits menjadi 4 jam untuk menambah indikator.

5. Madrasah mengembangkan wadah untuk memotivasi siswa dalam berwirausaha.
6. Madrasah menekankan siswa untuk senantiasa sholat berjamaah, tadarus alquran, bersikap sopan,
7. Semua guru mampu mengoperasikan komputer dengan baik.
8. Madrasah membentuk system jaringan informasi berbasis IT (blog madrasah/jaringan intranet)
9. Peserta didik memiliki keahlian dibidang computer
10. Memiliki kelompok ilmiah dan tim bolavoli yang solid
11. Mengadakan pelatihan dan workshop untuk meningkatkan professional pendidik dan tenaga kependidikan.
12. Akreditasi B dengan nilai yang baik.
13. Melengkapi sarana dan prasarana madrasah
14. Madrasah meningkatkan jumlah siswa hingga 50 %
15. Madrasah Mengadakan kerjasama dengan universitas tertentu dalam peningkatan mutu pendidikan.

Adapun madrasah tsanawiyah An-Nur juga memiliki beberapa sasaran yang digunakan agar dapat mencapai tujuan dari pendidikan dan yayasan An-Nur sendiri, adapun sasaran ini meliputi sasaran utama dari program madrasah tsanawiyah dan persyaratan khusus calon siswa MTs An-Nur sebagai berikut:

- a. Sasaran utama program Madrasah Tsanawiyah ini adalah mereka yang memiliki potensi di bidang Akademis dan Non Akademis. Secara lebih rinci yang menjadi sasaran program MTs ini yaitu siswa lulusan SMP/MTs

yang mempunyai kemauan serta minat yang tinggi untuk mengembangkan diri. Sedangkan jumlah siswa untuk tahun 2016-2017 sebanyak 227 siswa yang belajar di MTs An-Nur Winongan.

b. Selanjutnya persyaratan khusus calon siswa MTs An-Nur Winongan adalah:

1. Sehat jasmani dan rohani.
2. Memiliki bakat atau setidaknya mempunyai kemauan belajar serius.
3. Memiliki wawasan pengetahuan belajar yang serius.
4. Memiliki kedisiplinan yang tinggi.
5. Memiliki tanda ketamatan / kelulusan SMP / MTs / yang sederajat.

Tabel 4.1 Keadaan Siswa

Tahun Ajaran	Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9	Jumlah (Kelas 7+8+9)				
	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel
2014/2015	65	2	75	2	80	2	220	6
2015/2016	75	2	73	2	75	2	223	6
2016/2017	76	2	80	3	71	2	227	7

Sumber Data: Dokumentasi MTs An-Nur Gading, tanggal 10 April, pukul 09.00, di Kantor Administrasi MTs An-Nur Gading.⁷⁵

⁷⁵ Dokumentasi MTs An-Nur Gading, tanggal 10 April, pukul 09.00, di Kantor Administrasi MTs An-Nur Gading.

Tabel 4.2 Keadaan Guru

No	Status Guru	Tingkat Pendidikan						
		SMP	SLTA	D 1	D 2	D 3	S 1	S 2
1	Guru Tetap	-		-	1	-	19	1
2	Guru Tidak Tetap	-	-	-	-	-	-	-
3	Guru Bantu Sementara	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		-		-	1	-	19	1

Sumber Data: Dokumentasi MTs An-Nur Gading, tanggal 10 April, pukul 09.00, di Kantor Administrasi MTs An-Nur Gading.⁷⁶

Tabel 4.3 Data Guru di MTs An-Nur

No	Nama	TTL	Lulusan	Jabatan/ Tugas Mengajar
1.	Akhmad Sugiarto, S.Pd	Pasuruan, 12 Agustus 1974	S1	Kepala Madrasah
2.	Soekarlin	Blitar, 9 November 1941	D.2	Wk.Kepala Madrasah
3.	A. Kohar, S.Pd.I	Pasuruan, 23 November 1965	S1	Guru
4.	Drs. Makhmud	Pasuruan, 15 Februari 1966	S1	Guru
5.	Marli Cahyadi, S.Pd	Pasuruan, 5 Maret 1973	S1	Guru
6.	Akhmad Farizi, S.Pd	Pasuruan, 23 Februari 1978	S1	Guru
7.	Andi Risdiyanto	Pekalongan, 28 November 1990	S1	Guru
8.	Futri Widiana S., S.Pd	Pasuruan, 3 Mei 1988	S1	Guru
9.	Indah Lestari, S.Pd	Pasuruan, 05 April 1975	S1	Guru
10.	Lailiyah Nur'Aini, S.Pd	Pasuruan, 27 Agustus 1981	S1	Guru
11.	Luluk Il A'yun, S.Pd	Pasuruan, 08 Januari 1989	S1	Guru
12.	Luluk Mas'udah, S.Pd.I	Pasuruan, 07 April 1982	S1	Guru
13.	M. Idrus Marzuki	Pasuruan, 02 Agustus 1987	S1	Guru
14.	Muntadhiro, S.Pd.I	Pasuruan, 07 November 1986	S1	Guru
15.	Irfan Fauzi, M.Pd.I	Pasuruan, 10 Januari 1971	S2	Guru
16.	Nanik Sri Wahyuni, S.E	Pasuruan, 03 Januari 1980	S1	Guru
17.	Nizar, S.Pd.I	Pasuruan, 4 Juni 1973	S2	Guru
18.	Sutrina Nur Galik, S.Pd	Pasuruan, 27 Maret 1972	S1	Guru
19.	Musyarofah, S.Ag	Pasuruan, 21 Juni 1973	S1	Guru
20.	Siti Khoiriyah	Pasuruan, 1 Januari 1990	S.1	Ka. TU
21.	Abdul Ajis, S.Kom	Pasuruan, 31 Oktober 1991	S1	Guru

Sumber Data: Dokumentasi MTs An-Nur Gading, tanggal 10 April, pukul 09.00, di Kantor Administrasi MTs An-Nur Gading.⁷⁷

⁷⁶ Dokumentasi MTs An-Nur Gading, tanggal 10 April, pukul 09.00, di Kantor Administrasi MTs An-Nur Gading.

⁷⁷ Dokumentasi MTs An-Nur Gading, tanggal 10 April, pukul 09.00, di Kantor Administrasi MTs An-Nur Gading.

b. Keadaan Fasilitas/Sarana dan Prasarana Sekolah

Madrasah Tsanawiyah An-Nur Gading saat ini memiliki beberapa sarana dan prasarana yang dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan MTs An-Nur, antara lain:

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana

No	Jenis	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Belajar	6	Rusak berat
2	Ruang Perpustakaan	1	Rusak berat/ tidak memenuhi standart
3	Ruang Kantor Kepala	1	Baik
4	Ruang Guru	1	Baik
5	Ruang Tata Usaha	1	Baik
6	Ruang Laboratorium Komputer	1	Rusak Berat
7	Ruang Laboratorium Bahasa	1	Baik
8	Koperasi	1	Rusak berat
9	Ruang Ibadah/MAsjid	1	Baik
10	Ruang OSIS & UKS	1	Rusak Ringan
11	Ruang Kantin	1	Rusak berat
12	Ruang KM	5	2 Rusak sedang 3 baik
13	Ruang Gudang	1	Rusak berat/tidak standart
14	Ruang BK	1	Rusak ringan
15	Ruang Koprasi	1	Rusak berat

Sumber Data: Dokumentasi MTs An-Nur Gading, tanggal 10 April, pukul 09.00, di Kantor Administrasi MTs An-Nur Gading.⁷⁸

c. Kegiatan Sekolah/Kurikulum

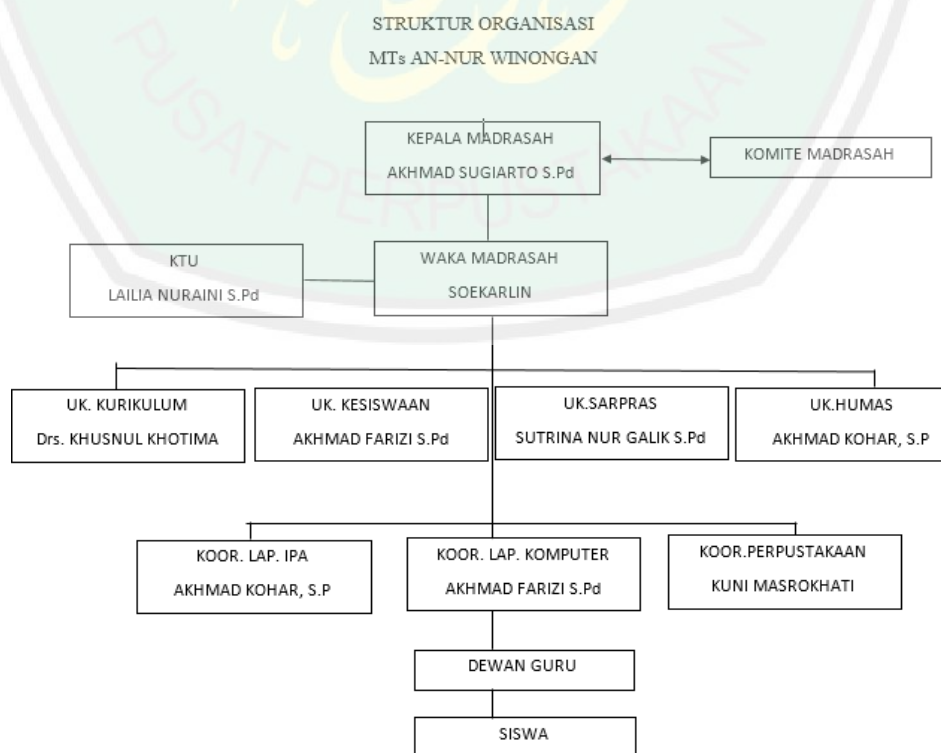
Kurikulum di sekolah kami menggunakan Kurikulum 2013 yang sesuai dengan BNSP dan ditunjang dengan kegiatan ekstrakurikuler

⁷⁸ Dokumentasi MTs An-Nur Gading, tanggal 10 April, pukul 09.00, di Kantor Administrasi MTs An-Nur Gading.

seperti Praktek Komputer, Pramuka, PMR, Sepakbola, Karate, Bola Voly, Bulu Tangkis, Menjahit, Renang, kesenian albanjari, MTQ dan lain-lain. Kurikulum tersebut diharapkan dapat mewujudkan siswa menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh, serta memiliki daya saing dalam bidang IPTEK, Olahraga, dan berwawasan lingkungan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan dibutuhkan rencana strategis yaitu dengan menambah sarana dan prasarana seperti Ruang perpustakaan, laboratorium Bahasa, Laboratorium Komputer, Laboratorium IPA, LCD dan lain-lain yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan pembelajaran sehingga mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat khususnya masyarakat Winongan.

d. Struktur Organisasi Madrasah

Gambar 4.2 Struktur Organisasi



3. Paparan Data Wawancara

Dalam setiap penelitian paparan data merupakan hal yang sangat penting, baik dan tidaknya hasil penelitian ditentukan dari bagaimana cara memperoleh data dan mengolah data yang terkumpul, sehingga dapat memudahkan dalam menganalisa data serta akan mempermudah bagi para pembaca untuk menangkap isi yang terkandung di dalam penulisan ini. Untuk paparan data yang berkenaan dengan penelitian ini, penulis menggunakan analisa secara deskriptif kualitatif untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pembahasan di bawah ini;

a. Konsep Pendidikan Moral di MTs An-Nur Gading Winongan Pasuruan

Dari hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti mengenai konsep pendidikan moral di MTs An-Nur Gading Winongan Pasuruan bahwasannya secara umum konsep pendidikan moral yang ada di MTs An-Nur sudah baik, setidaknya sudah memenuhi beberapa komponen yang dimaksudkan dalam tujuan pendidikan Nasional yaitu pendidikan moral di Indonesia dimaksudkan agar manusia belajar menjadi bermoral, dan bukannya pendidikan tentang moral yang akan mengutamakan penalaran moral (moral reasoning) dan pertumbuhan intelegensi sehingga seseorang bisa melakukan pilihan dan penilaian moral yang paling tepat. Hal ini diperkuat dengan pernyataan beberapa informan yang beragam dari kepala sekolah dan beberapa guru serta siswa yang ada di MTs An-Nur, yaitu:

“pendidikan moral itu sangat penting bagi semua siswa demi kemajuan Agama, Bangsa dan Negara. Tak terlepas dari kemajuan pendidikan yang pesat moral bagi siswa itu sangat penting bukan hanya dalam pelajaran umum saja siswa harus mumpuni dan faham namun pendidikan moral atau akhlaq (beliau menyebutnya) juga sangat penting sebagai bekal nanti mengimbangi pesatnya kemajuan zaman. Konsep pendidikan moral sendiri tidak boleh dianggap remeh oleh sekolah manapun karena kepandaian siswa juga dipengaruhi oleh moralitas yang baik selain itu juga adanya guru dan murid yang bisa diajak bekerja sama dalam pendidikan demi menciptakan generasi serta mutu pendidikan yang baik juga penting karena tanpa adanya guru dan murid tidak akan berjalan adanya suatu proses belajar mengajar”.⁷⁹

Penyataan di atas sama dengan wakil kepala sekolah, “pendidikan moral harus tetap diajarkan di sekolah manapun agar tidak menjadi pincang ilmunya karena jika sudah mempunyai ilmu pengetahuan umum yang baik namun tidak memiliki moralitas yang baik pula akan mudah untuk dibodohi. Agar senantiasa menjadi baik keduanya pun harus seimbang dengan tetap mengajarkan pendidikan moral kepada semua siswa di MTs An-Nur. Agar tercipta visi, misi serta tujuan madrasah dengan baik. Pendidikan moral juga dapat membantu siswa dalam mengontrol perilaku dan sikap sehingga siswa dapat terhindar dari kenakalan remaja yang menjerumuskannya”.⁸⁰

Dengan adanya konsep pendidikan moral di MTs An-Nur ini diharapkan siswa bisa menjadi remaja yang memiliki perilaku dan sikap yang baik. Hal ini juga sesuai dengan visi dan misi sekolah yakni “Memiliki kebiasaan berperilaku, berfikir, dan bertindak yang baik sesuai dengan akhlaq mulia” serta tujuan pendidikan Nasional. Konsep pendidikan moral tidak akan bisa berjalan dengan baik apabila tidak didukung oleh seluruh komponen pendidikan yang ada

⁷⁹ Hasil wawancara Akhmad Sugiarto, S.Pd (kepala sekolah MTs An-Nur), tanggal 10 April 2017, Di sekolah MTs An-Nur, pukul 08:00

⁸⁰ Hasil wawancara Soekarlin (waka Madrasah sekaligus guru), tanggal 10 April 2017, di Sekolah MTs An-Nur pukul 08:30

di lingkungan sekolah tersebut seperti kepala sekolah, guru, staf dan wali siswa. Salah satu bentuk dukungan untuk pendidikan moral dalam sekolah yakni suatu program sekolah yang baik yang berkenaan dengan pendidikan moral di MTs An-Nur. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwasannya dengan mempunyai program yang sesuai dengan pendidikan moral akan sangat berguna dan menjadi acuan untuk pembelajaran di setiap tahunnya, hasil wawancara dengan bu Nanik Sri Wahyuni, SE:

“Dalam pendidikan moral yang ada di MTs An-Nur ini sudah tertuang melalui program-program yang dicanagkan bersama dengan kepala sekolah sehingga akan lebih tertib. Dalam program pendidikan moral ini semua guru dan staf bisa sama-sama mempunyai tanggung jawab terhadap sikap dan perilaku siswa sehingga bisa mengontrol siswa. Adapun tujuan dari program ini sendiri adalah selain agar tertib secara administrasi program sekolah juga dapat mengajarkan kepada siswa rasa tanggung jawab pada diri sendiri sehingga mereka tidak akan terjerumus pada kenakalan remaja yang sangat marak pada lingkungan sekolah akhir-akhir ini”.⁸¹

Hal ini juga dibenarkan oleh Abdul Ajiz selaku guru komputer di MTs An-Nur sebagai berikut:

“melalui program tersebut semua guru juga ikut bertanggung jawab atas pendidikan moral siswa. Jadi tidak hanya guru agama saja ataupun guru BK yang mempunyai wewenang atau bertanggung jawab atas sikap dan perilaku siswa. Melalui program ini juga mengajarkan secara langsung kepada siswa bukan hanya teori namun lebih pada praktek sehingga siswa juga lebih mampu menyerap dan memahami pendidikan moral dengan lebih baik”.⁸²

⁸¹ Hasil Wawancara Nanik Sri Wahyuni, S.E (Guru MTs An-Nur), tanggal 10 April 2017, di kantor guru MTs An-nur, pukul 09:00

⁸² Hasil wawancara Abdul Ajiz, S.Kom (Guru MTs An-Nur), tanggal 12 April 2017, di kantor guru MTs An-Nur, pukul 09:20

Adapun beberapa program dari pendidikan moral yang ada di MTs An-Nur di terapkan dalam keseharian siswa yakni: selalu mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru dan sesama siswa, tidak boleh berkata dengan suara keras apabila berkomunikasi dengan guru, sholat dhuha setiap hari berjamaah di mushola sekolah, sholat dhuhur berjamaah di mushola sekolah, Istighosah bersama dengan semua guru dan staf, membaca al-qur'an setiap 15 menit sebelum pembelajaran dimulai di pandu dari kantor melalui pengeras suara.

Konsep pendidikan moral yang dijalankan oleh MTs An-Nur ini juga tidak terlepas dari dukungan kurikulum. Di MTs An-Nur sendiri kurikulum 2013 hanya digunakan pada mata pelajaran pendidikan agama yakni meliputi fiqih, akidah akhlaq, al-qur'an hadits untuk mata pelajaran umum masih menggunakan KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan) atau kurikulum 2006. Akhmad Sugiarto juga menegaskan seperti berikut:

“bahwasannya konsep pendidikan moral tidak hanya akan menjadi tanggung jawab pada mata pelajaran agama atau yang sejenisnya namun meski pada mata pelajaran umum guru MTs An-Nur juga berusaha memasukkan atau mengintegrasikan pendidikan moral kepada siswa, karena pendidikan moral itu sendiri sudah tercakup pada mata pelajaran PKN dan lebih spesifiknya lagi di madrasah tsanawiyah adalah akidah akhlaq. Menurut Sugiarto juga penerapan pengintegrasian pendidikan moral dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pengkondisian

lingkungan, dan kegiatan-kegiatan spontan serta kegiatan terprogram yang sudah dilaksanakan oleh sekolah.”⁸³

Hal ini diperkuat beberapa siswa yang di wawancarai oleh peneliti salah satunya bernama Firman yang duduk di kelas VII MTs An-Nur sebagai berikut:

“konsep pendidikan moral menurut saya yaitu suatu pengajaran sikap atau tatakrama yang diajarkan oleh guru di MTs An-Nur. Sejauh ini pengajaran pendidikan moral memang tidak terlalu terasa secara langsung kepada kami karena hal itu tanpa kami sadari saja sudah masuk dalam pikiran kami dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan.”⁸⁴

“menurut saya pendidikan moral itu adalah belajar disiplin di sekolah karena disadari atau tidak teman-teman masih menganggap remeh dengan kedisiplinan di sekolah, masih banyak yang nakal dan sembunyi-sembunyi di sekolah.”⁸⁵

“menurut saya pendidikan moral disini itu harus ada yang memberi contoh dulu baru siswanya mau untuk mengikuti karena jika hanya pelajaran saja tidak akan membuat siswa menuruti guru dan menjadi baik, jadi pendidikan moral bagi kami itu contoh dari guru dan pembiasaan yang baik di sekolah.”⁸⁶

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasannya pendidikan moral di MTs an-Nur tidak hanya sekedar pengajaran teori semata namun lebih pada contoh dari guru atau pembiasaan keseharian yang baik oleh guru sehingga dapat ditiru oleh siswanya. Peniruan ini dianggap efektif oleh pihak

⁸³ Hasil wawancara Akhmad Sugiarto, S.Pd (kepala sekolah MTs An-Nur), tanggal 10 April 2017, Di sekolah MTs An-Nur, pukul 08:00

⁸⁴ Hasil wawancara Firmansyah (Siswa kelas VIII), tanggal 12 April 2017, di kelas MTs An-Nur, pukul 12:00

⁸⁵ Hasil wawancara Saifulloh (Siswa kelas IX), tanggal 12 April 2017, di kelas MTs An-Nur, pukul 13:00

⁸⁶ Hasil wawancara Melly Turrokhmi (Siswa kelas VII), tanggal 12 April 2017, di kelas MTs An-Nur, pukul 12:00

sekolah karena dirasa siswa sekarang lebih suka mencontoh dari pada membaca atau mempelajari teori sehingga pendidikan moral di MTs An-Nur di mulai dari gurunya terlebih dahulu agar mampu dicontoh oleh siswa-siswanya.⁸⁷

b. Proses Pendidikan Moral di MTs An-Nur Gading Winongan Pasuruan

Pada dasarnya pendidikan moral itu penting untuk diajarkan pada peserta didik untuk mengajarkan mereka cara bertindak dan bersikap dengan sopan serta dapat diterima oleh masyarakat nantinya. hal ini dapat dilihat pada proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar maupun keseharian siswa seperti hasil wawancara dengan ibu musyarofah:

“bahwa dengan menggunakan model pendekatan perkembangan moral kognitif guru dapat mengarahkan anak dalam proses pemikiran moral melalui berdiskusi masalah moral sehingga siswa dapat membuat keputusan tentang pendapat moralnya. Dalam contoh metode diskusi ini siswa juga dapat menggambarkan tingkat yang lebih tinggi dalam pemikiran tentang moral seperti takut pada hukuman, berbuat baik untuk banyak orang, bertindak sesuai prinsip-prinsip etika yang baik, serta mampu beradaptasi dengan baik pada lingkungannya. Dalam suatu pembelajaran juga perlu ditekankan pada pengintegrasian dalam kehidupan sehari-hari melalui cara pemberian contoh teladan yang baik oleh guru, kegiatan-kegiatan yang positif, teguran yang bersifat membangun apabila melihat sesuatu yang kurang baik, kegiatan rutin yang positif sehingga siswa juga tidak terpengaruh dengan lingkungan yang negatif dan terjerumus ke dalam pergaulan yang bebas ataupun kenakalan remaja. Selain itu model pendekatan terhadap siswa dalam setiap pembelajaran juga penting seperti memberi hadiah atau hukuman kepada siswa, metode keteladanan, nasehat yang baik kepada siswa, sehingga siswa dapat menyerap dengan baik.”⁸⁸

⁸⁷ Hasil observasi peneliti di MTs An-Nur tanggal 12 April 2017

⁸⁸ Hasil wawancara Musyarofah, S.Ag (guru akidah akhlaq), tanggal 12 April 2017, di kantor guru MTs An-Nur, pukul 09:30

Pendapat ini juga diperkuat oleh kepala sekolah Akhmad Sugiarto yang mengatakan bahwa dengan model atau metode pembelajaran yang tepat siswa akan semakin mudah dalam menyerap pengetahuan dari guru. Pada prosesnya pula semua guru MTs An-Nur secara langsung memantau perkembangan siswa agar tidak ada celah bagi siswa untuk melakukan penyimpangan di dalam sekolah. Semua guru juga berupaya agar pendidikan moral yang diberikan kepada siswa menyenangkan sehingga siswa tidak merasa terkekang dan diawasi setiap gerak geriknya.

Pada prosesnya pun siswa juga harus merasakan yang sudah diusahakan oleh guru seperti yang hasil wawancara peneliti dengan salah seorang siswa MTs An-Nur M. Ali Rifki sebagai berikut:

”kalau dulu kami merasa harus ditekan, harus dimarahi dulu biar tidak nakal dan mematuhi peraturan serta omongan guru. Saya rasa itu tidak membuat kami jera dan takut karena kami akan merasa seperti disuruh namun, dengan model dan metode yang menyenangkan membuat kami mengerti dan tahu apabila kami melakukan kesalahan apa yang harus kami lakukan, dan itu tidak membuat kami melanggar aturan dari sekolah dan guru. Metode yang digunakan pun harus bisa mengetahui lingkungan kami karena kami rata-rata berasal dari daerah atau lingkungan yang menengah kebawah sehingga kami perlu pembelajaran yang lebih menggunakan pendekatan perorangan sehingga lebih intens. Dengan berdiskusi dan melakukan kegiatan yang positif di sekolah kami bisa bertukar pikiran dan mengetahui dampak maupun hal-hal yang tidak baik yang tidak seharusnya kami lakukan.”⁸⁹

Pendapat tersebut di perkuat oleh wakil kepala sekolah

MTs An-Nur bapak Soekrlin sebagai berikut:

⁸⁹Hasil wawancara M.Ali rifki (siswa kelas IX), tanggal 12 April 2017, di halaman sekolah MTs An-Nur, pukul 10:00

“bahwa dengan proses pendidikan moral yang baik berupa model atau metode pembelajaran akan meningkatkan pendidikan moral pada diri siswa sehingga siswa tidak lagi merasa ditekan atau diawasi sikapnya oleh guru melainkan karena rasa senang dalam melakukan hal yang baik dan menjadi suatu kebiasaan yang baik. Guru juga perlu melakukan pendekatan perorangan kepada siswa agar mengetahui kondisi siswa sehingga siswa tidak bersikap arogan ketika mereka tertimpa suatu masalah namun bisa berdiskusi dengan guru”.⁹⁰

Beberapa siswa juga mengemukakan pendapatnya tentang bagaimana proses pendidikan moral di Mts An-Nur sebagai berikut:

“menurut saya proses pendidikan moral yang tepat adalah dengan cara praktek pada kegiatan sehari-hari disekolah karena dengan praktek setiap harinya menjadikan siswa terbiasa melakukan hal-hal yang baik.”⁹¹

“menurut saya proses pendidikan moral disini dilakukan dengan pengajaran guru kelas, guru agama dan guru BP/Bk. Pelajaran guru BP/Bk dilaksanakan seminggu sekali dikelas sehingga siswa bisa sharing, curhat ataupun bertanya tentang kepribadian yang baik seperti apa.”⁹²

“menurut saya proses pendidikan moral disini dengan cara memberikan hukuman ataupun penghargaan terhadap siswa yang nakal maupun yang disiplin sehingga itu bisa memberikan efek terhadap siswa yang lainnya agar dapat membedakan mana yang bisa ditiru dan mana yang tidak bisa ditiru.”⁹³

Dalam proses pendidikan moral di MTs An-Nur juga tidak terlepas dari kendala-kendala karena masih dalam perbaikan pada

⁹⁰ Hasil wawancara Soekarlin (waka Madrasah sekaligus guru), tanggal 10 April 2017, di Sekolah MTs An-Nur pukul 08:30

⁹¹ Hasil wawancara Firmansyah (Siswa kelas VIII), tanggal 12 April 2017, di kelas MTs An-Nur, pukul 12:00

⁹² Hasil wawancara Saifulloh (Siswa kelas IX), tanggal 12 April 2017, di kelas MTs An-Nur, pukul 13:00

⁹³ Hasil wawancara Melly Turrokhmi (Siswa kelas VIII), tanggal 12 April 2017, di kelas MTs An-Nur, pukul 12:00

program maupun kegiatan yang ada. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti:

“meskipun program kami sudah berjalan namun pada prosesnya kami masih mengalami beberapa kendala. Beberapa kendala ini yang seringkali menjadi penghambat sehingga masih perlu perbaikan terus menerus agar sesuai dengan visi, misi dan tujuan dari madrasah. Adapun kendala itu berasal dari guru yakni guru kurang maksimal dalam menjalankan program ini sehingga terkadang siswa juga mencontoh gurunya yang terlambat, dan kurang disiplin. Kemudian faktor lingkungan dirumah siswa juga menjadi kendala sehingga terkadang jika disekolah siswa sudah diberi arahan agar memiliki moral dan tingkah laku yang baik di lingkungannya tidak mendukung. Sekolah juga perlu bekerjasama dengan para wali siswa agar tetap bersinergi dengan program yang sudah di canangkan oleh madrasah atau sekolah.”⁹⁴

Disamping itu sekolah juga mempunyai beberapa upaya agar program dan kendala yang dihadapi dapat terminimalisir. Adapun upaya dalam pelaksanaan pendidikan moral di Madrasah Tsanawiyah An-Nur menurut kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah An-Nur yakni:

“kami (pihak sekolah) pada setiap tengah semester selalu mengadakan evaluasi bersama dengan wali murid yang mana berguna untuk mensukseskan program-program kami dalam pendidikan moral, hal ini juga disambut baik oleh wali murid. Ya meskipun rata-rata keluarga dari siswa memang dari keluarga menengah kebawah kami juga berusaha menyadarkan akan pentingnya moral bagi anak-anaknya. Disamping itu saya juga punya cita-cita agar anak-anak yang tidak mampu dapat tetap melanjutkan sekolah disini supaya mereka juga bisa pintar dan punya moral yang baik, biar ndak dipandang rendah terus sama orang”.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Mts An-Nur bahwa proses pendidikan moral ada beberapa model ataupun metode yang digunakan baik itu terintegrasi dengan pelajaran lain ataupun menjadi

⁹⁴ Hasil wawancara Akhmad Sugiarto, S.Pd (kepala sekolah MTs An-Nur), tanggal 10 April 2017, Di sekolah MTs An-Nur, pukul 08:15

pelajaran tersendiri. Dalam hal ini yang dianggap efektif dalam proses pendidikan moral di MTs An-nur adalah pendekatan yang baik oleh guru kepada para siswanya karena dengan hal ini proses pendidikan moral atau pembentukan moral dan akhlak yang baik akan lebih maksimal.⁹⁵

c. Implikasi Konsep Pendidikan Moral Dalam Menekan Tingkat Kenakalan Remaja di MTs An-Nur

Dampak dari adanya konsep pendidikan moral yang ada di madrasah tsanawiyah An-Nur ini jika dilaksanakan secara terstruktur dan kontinue akan berpengaruh juga terhadap sikap dan perilaku siswa sehingga dapat menekan tingkat kenakalan remaja yang akhir-akhir meresahkan banyak sekolah dan lingkungan sekitar. Hal ini juga sangat diharapkan oleh pihak sekolah sehingga dapat menjadikan siswa-siswanya mempunyai moral yang baik. Pendidikan moral juga dapat berpengaruh secara umum kepada kebiasaan-kebiasan pada diri siswa yang dituangkan dalam kegiatan-kegiatan sekolah yang mendidik serta membangun moral bagi siswanya. Kegiatan yang ada di sekolah ini mempunyai harapan dan tujuan bagi siswanya seperti yang dikemukakan oleh narasumber berdasarkan hasil wawancara berikut:

“Alkhamdulillah sekolah kami mempunyai banyak kegiatan yang positif dan membangun bagi para siswanya. Kegiatan ini dituangkan dalam ekstrakurikuler maupun kegiatan-kegiatan keagamaan rutin yang diselenggarakan oleh sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler ini seperti :Praktek Komputer, Pramuka, PMR,

⁹⁵ Hasil observasi peneliti di Mts An-Nur tanggal 12 April 2017

Sepakbola, Karate, Bola Voly, Bulu Tangkis, Menjahit, Renang, kesenian albanjari, MTQ dan lain-lain. Kegiatan keagamaan meliputi istighosah bersama, sholat dhuha dan sholat dhuhur bersama, peringatan hari besar Islam disekolah, pondok Romadhon di sekolah ketika bulan puasa Romadhon dan lain-lain. Ini membuktikan bahwa dengan memberikan kegiatan-kegiatan di sekolah yang positif dan membangun bagi siswa menjadikan siswa selalu berpikir positif dan juga dapat mengarahkan pada minat bakat siswa yang baik sehingga siswa tidak mempunyai waktu untuk berfikir tentang hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri seperti berperilaku menyimpang ataupun terjerumus kedalam kenakalan remaja.⁹⁶

Hal yang sama juga dituturkan oleh kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah An-nur Akhmad Sugiarto S.Pd sebagai berikut:

“kegiatan yang ada di sekolah baik itu berupa kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan sehari-hari mempunyai tujuan dan manfaat yang baik bagi siswa karena kami (pihak sekolah) juga menyiapkan agar siswa setelah lulus dari sekolah nanti mampu bersosialisasi dan membaur dengan masyarakat yang ada di lingkungannya. Apabila siswa kami dapat berpikir positif, idealis, optimis dan dinamis mereka akan dapat diterima baik oleh masyarakat luas dan dapat membanggakan sekolahnya. Seperti halnya moralitas dan idealisme menjadi kunci sukses di masa depan. Moralitas tanpa idealisme hanya menghasilkan keshalihan personal, tapi kurang membawa perubahan yang signifikan kepada masyarakat. Sedangkan idealisme tanpa moralitas akan berakibat fatal, karena kehilangan kontrol individu yang memudahkan seseorang terjebak dalam kenakalan remaja. Hal ini yang sangat membahayakan bagi dunia pendidikan.”⁹⁷

Pendidikan moral juga akan berhasil untuk menekan tingkat kenakalan remaja jika suatu sekolah memiliki organisasi siswa yang mampu bekerjasama dengan pihak-pihak sekolah. Organisasi ini dibentuk agar mampu meningkatkan kreativitas dan tanggung jawab siswa terhadap

⁹⁶ Hasil wawancara Akhmad Farizi, S.Pd (U.K kesiswaan MTs An-Nur), tanggal 13 April 2017, Di sekolah MTs An-Nur, pukul 09:30

⁹⁷ Hasil wawancara Akhmad Sugiarto, S.Pd (kepala sekolah MTs An-Nur), tanggal 10 April 2017, Di sekolah MTs An-Nur, pukul 08:20

dirinya sendiri dan terhadap teman serta lingkungan sekolah. Organisasi siswa (OSIS) ini juga mampu membuat siswa bersosialisasi dengan baik di luar lingkungan sekolah. Seperti hasil wawancara yang dilakukan peneliti berikut ini:

“menurut kami dengan adanya organisasi siswa (OSIS) ini membantu kami dalam mengembangkan kreativitas serta mampu membuat kami bersosialisasi dengan baik, hal ini juga membuat kami selalu berpikir positif dan memajukan sekolah dengan terus mengembangkan kegiatan-kegiatan bagi siswa. Hal ini juga tidak membuat kita sering dolanan (main tanpa ada tujuan) setelah tidak ada kegiatan sekolah. Dan kami juga sadar akan bahaya kenakalan remaja di luar sana yang akan merugikan kita sendiri. Kami juga belum baik namun kami pingin jadi lebih baik “ben ndak kabeh podo rusak mbak” tukasnya.”⁹⁸

Disamping itu peneliti juga mewawancarai beberapa siswa yang secara langsung merasakan implikasi atau hasil dari pendidikan moral di MTs An-Nur Gading, karena siswa adalah objek dari penelitian tersebut, berikut hasil wawancara peneliti dengan para siswa:

“menurut kami dari pengajaran pendidikan moral yang ada disekolah para siswa sudah pelan-pelan berkurang nakalnya dan lebih disiplin, sudah berkurang bolos sekolah, sudah memakai seragam yang benar dan tidak lagi merokok di area sekolah.”⁹⁹

“kalau teman-teman disini ketika berada di sekolah sudah nurut dengan guru karena semua guru disini saling mengawasi jadi tidak hanya guru Bk saja bahkan kepala sekolah juga turut mengawasi kami di sekolah.”¹⁰⁰

“dari teman-teman perempuan jarang yang melakukan pelanggaran di sekolah ataupun kenakalan karena mereka takut

⁹⁸ Hasil wawancara Abdul Hamid (salah satu anggota OSIS MTs An-Nur), tanggal 13 April 2017, Di sekolah MTs An-Nur, pukul 10:00

⁹⁹ Hasil wawancara Firmansyah (siswa kelas VIII), tanggal 12 April 2017, Di sekolah MTs An-Nur, pukul 12:00

¹⁰⁰ Hasil wawancara Saifulloh (siswa kelas IX), tanggal 12 April 2017, Di sekolah MTs An-Nur, pukul 13:00

dihukum ataupun di laporkan kepada orang tuanya jadi untuk siswi perempuan lebih menurut dengan peraturan sekolah dibanding siswa laki-laki.”¹⁰¹

Penilaian adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan sikap dan perilaku yang dicapai peserta didik. Seperti yang diutarakan oleh bu Miya selaku guru BK (bimbingan konseling) Madrasah Tsanawiyah sebagai berikut:

“penilaian pendidikan moral di sekolah kami bukan hanya melalui saya selaku guru BK saja namun penilaian ini menjadi tanggung jawab seluruh guru di madrasah. Penilaian ini dilihat dari keberhasilan program-program sekolah untuk menerapkan pendidikan moral pada siswa apakah sudah sesuai dengan pendidikan moral atau belum. Kemudian penilaian ini juga bisa dilakukan kapan saja baik didalam sekolah maupun di luar sekolah atau juga didalam jam pelajaran atau diluar jam pelajaran siswa dengan cara pengamatan dan pencatatan. Sebulan sekali juga saya selaku guru BK menyiapkan angket untuk diisi siswa dengan jujur tentang kepribadian siswa dan kebiasaan siswa dan alhamdulillah melalui cara seperti ini sudah dapat mengurangi anak yang merokok di lingkungan sekolah, yang tidak disiplin, berkelahi antar teman, bersikap kurang sopan terhadap guru dll.”¹⁰²

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai implikasi dari pendidikan moral dalam menekan tingkat kenakalan remaja mengalami perubahan yang baik hal ini dapat dilihat dari perubahan sikap siswa dan tingkat kedisiplinan para siswa dalam mematuhi peraturan di sekolah. Meskipun dengan cara memberikan hukuman ataupun memberikan penghargaan terhadap siswa baik siswa yang melanggar ataupun yang disiplin itu dianggap efektif dalam memberikan pelajaran

¹⁰¹ Hasil wawancara Melly Turrokhmi (siswi kelas VIII), tanggal 12 April 2017, Di sekolah MTs An-Nur, pukul 12:00

¹⁰² Hasil wawancara Miya S (guru BK MTs An-Nur), tanggal 13 April 2017, Di ruang BK MTs An-Nur, pukul 11:00

terhadap siswa di MTs An-Nur Gading Winongan Pasuruan. Dalam hal ini sekolah juga terus meningkatkan pendidikan moral agar bisa mencapai target yang diinginkan dalam mengurangi tingkat kenakalan remaja di sekolah.¹⁰³

B. Temuan Penelitian

1. Konsep pendidikan moral secara umum sudah diterapkan oleh Madrasah Tsanawiyah An-Nur Gading baik dalam hal pengonsepan di awal dalam menerapkan pendidikan moral di madrasah serta program-program yang dilaksanakan oleh madrasah sudah sesuai dengan visi, misi dan tujuan dari madrasah tsanawiyah An-Nur. Programnya pun sudah di terapkan dalam madrasah dan mampu diterima baik oleh siswanya. selain program yang dapat menunjang dari adanya pendidikan moral disekolah kurikulum yang diterapka juga sudah sesuai dengan yang diharapkan sekolah mulai dari pengintegrasian pelajaran-pelajaran umum dengan pelajaran agama dan pendidikan moral baik tersirat maupun tersurat. Dalam hal ini konsep pendidikan moral yang ada di Madrasah Tsanawiyah An-Nur Gading sudah sesuai dengan pendidikan karakter yang dicanagkan oleh Pemerintah bahwa penilaian dalam suatu pembelajaran di sekolah atau madrasah tidak hanya terletak pada pengetahuan umum saja melainkan juga pada sikap, perilaku yang siswa yang tertanam lewat pendidikan moral di sekolah atau madrasah. Memang dalam hal

¹⁰³ Hasil observasi peneliti di Mts An-Nur tanggal 12 April 2017

ini Madrasah Tsanawiyah An-Nur Gading belum menerapkan kurikulum 2013 pada mata pelajaran umum namun, pendidikan moral yang diterapkan melalui program dan kegiatan secara spontan (langsung) sudah dikatakan berjalan baik dan dapat menekan tingkat kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah An-Nur.

2. Pada proses pendidikan moral ini sekolah atau madrasah sudah menggunakan model atau metode pembelajaran yang baik dalam hal ini untuk menanamkan moral kepada peserta didiknya. Melalui model atau metode pendekatan perorangan semua guru atau elemen yang ada di sekolah mampu mengontrol siswanya agar tidak lagi melakukan penyimpangan baik itu di sekolah maupun di luar sekolah. Pada dasarnya penyimpangan terhadap siswa itu banyak dilakukan ketika di luar sekolah sehingga apa yang sudah di ajarkan atau ditanamkan di sekolah tidak lagi digunakan. Hal ini membuat pelaksanaan program di sekolah membutuhkan perhatian yang lebih agar mampu membentengi siswanya ketika berada di luar sekolah. Kerja sama dengan pihak luar atau orang tua dalam hal ini juga sangat menunjang karena kenakalan remaja tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah melainkan juga tanggung jawab seluruh elemen masyarakat dan orang tua khususnya. Dalam pelaksanaan program ini seluruh elemen sekolah ikut berpartisipasi tidak hanya kepala sekolah, guru agama maupun bidang kesiswaan namun semua guru diwajibkan untuk ikut bertanggung jawab terhadap pelaksanaan

program dalam pendidikan moral. Namun, dari pelaksanaan program yang sudah dijalankan oleh sekolah masih menemui beberapa kendala yang terkadang dapat menghambat proses pelaksanaannya. Kendala-kendala ini juga bisa dari guru maupun peserta didiknya sendiri (faktor internal dan faktor eksternal). Dari beberapa kendala yang dialami oleh sekolah kemudian ada upaya yang dilakukan yakni dengan mengadakan setiap tengah semester diadakan evaluasi dengan seluruh elemen sekolah dan wali murid siswa.

3. Implikasi dari konsep pendidikan moral yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah An-Nur dalam menekan tingkat kenakalan remaja terlihat jelas melalui kegiatan-kegiatan pada siswa yang positif dan bernilai edukatif. Selain dari kegiatan-kegiatan yang positif juga ada organisasi siswa (OSIS) sebagai bentuk dari penerapan pendidikan moral melalui sebuah organisasi yang dapat mendekatkan siswa dengan lingkungan yang positif. Selain itu penilaian terhadap hasil pendidikan moral siswa juga dilakukan dengan baik oleh seluruh elemen guru di madrasah tidak hanya bertumpu pada guru BK saja.
4. Sebuah kontribusi yang besar oleh dunia pendidikan khususnya di Mts An-Nur yang lebih mengedepankan moral ataupun akhlak peserta didiknya jadi peserta didik tidak hanya matang dalam hal penguasaan materi pelajaran saja namun harus juga memiliki akhlak yang baik. pendidikan moral di Mts An-Nur benar-benar diterapkan dengan baik

yang bertujuan agar semua siswa di Mts An-Nur terbebas dari kenakalan remaja yang sedang merajalela di luar sekolah.

5. Rekomendasi dari peneliti tentang pendidikan moral dalam menekan tingkat kenakalan remaja di Mts An-Nur ini adalah sekolah harus bisa membentengi para siswanya dengan pengajaran-pengajaran akhlak yang baik meskipun sekolah tidak bisa berdiri sendiri dalam mengontrol akhlak para siswanya namun dengan memberikan pengajaran yang baik khususnya dalam pengajaran agama karena jika semua para siswa sudah mampu menghayati pengajaran agama yang baik maka moral atau akhlak mereka pun juga akan ikut baik. serta dukungan dari lingkungan sekolah dan para wali/orang tua siswa sehingga dapat sama-sama mendidik dan mengawasi para siswa.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Konsep Pendidikan Moral di MTs An-Nur

Selama ini pendidikan yang baik dianggap apabila nilai-nilai dari peserta didiknya mendapat nilai yang memuaskan tanpa di imbangi dengan sikap dan perilaku yang baik juga. Hal ini muncul karena dengan nilai yang tinggi peserta didiknya dapat mencapai kesuksesan dan dapat melanjutkan ke jenjang yang tinggi. Namun, sebenarnya hal ini juga dapat merusak diri peserta didiknya sendiri karena dengan hanya bermodal dengan pendidikan umum yang dikuasai tetapi tidak di imbangi dengan moral yang baik. Sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional dan keseluruhan isi pancasila, UUD 1945, GBHN, Propenas, dan serangkaian perundangan negara sebagai tujuan yang akan dicapai oleh pendidikan moral. Pendidikan moral di Indonesia dimaksudkan agar manusia belajar menjadi bermoral.

Globalisasi dan modernisasi yang semakin merajalela menjadikan siswa tidak buta lagi dengan internet dan akses-akses yang seharusnya tidak diperuntukkan bagi siswa. Namun, tidak ada yang bisa membatasi siswa dalam mengakses hal tersebut, akibatnya kenakalan remaja dan penyimpangan sosial di kalangan siswa remaja menjadi biasa dan sudah lazim adanya. Inilah yang kemudian menjadi permasalahan di sekolah-sekolah maupun madrasah untuk membenahi moral para peserta didiknya agar tidak lagi menjadi sampah masyarakat.

Masalah bangsa yang akan kian kompleks jika pendidikan akhlak tidak ditekankan. Jika diabaikan maka masalah akhlak dan moral akan muncul di kalangan peserta didik pada berbagai level atau tingkatan. Apabila pendidikan tidak berjalan dengan baik, masalah ini disebabkan tidak adanya penekanan pada pendidikan akhlak dan pendidikan agama. Dalam kajian budaya nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan. Lebih-lebih dalam era globalisasi ini yang berada di dunia yang terbuka, ikatan nilai-nilai moral mulai melemah. Masyarakat mengalami multikrisis yang dimensional, dan krisis yang dirasakan sangat parah adalah krisis nilai-nilai moral. Solusi yang ditawarkan oleh imam al-Ghazali dalam mengatasi problematika pendidikan akhlak ini sangat komprehensif.

Moral adalah sesuatu yang *restrective*, artinya bukan sekadar sesuatu yang deskriptif tentang sesuatu yang baik, tetapi sesuatu yang mengarahkan kelakuan dan pikiran seseorang untuk berbuat baik. Dalam hal ini pengaplikasian moral di sekolah yakni dengan kedisiplinan.

Konsep pendidikan moral di Madrasah Tsanawiyah An-Nur juga sesuai dengan teori dari Imam Al-Ghazali yang menekankan pada pengajaran keteladanan dan kognifistik. Selain itu, beliau juga memakai pendekatan behavioristik sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan yang dijalankan sehingga ada pendekatan yang baik antara guru dan murid. Konsep pendidikan moral menurut Imam Al-Ghazali juga meliputi pendidik atau guru dan peserta didik.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengungkapkan bahwa: konsep pendidikan moral sangat penting bagi seluruh peserta didik ataupun remaja hal ini untuk menyelamatkan generasi muda dari

lunturnya moral dan kenakalan remaja. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh kepala sekolah bahwa pendidikan moral ini sesuai dengan visi misi dan tujuan madrasah tsanawiyah An-Nur Gading yang ingin menjadikan peserta didik tidak hanya cerdas dan menguasai mata pelajaran umum namun juga memiliki moral yang baik. Selain itu juga pendidikan moral bukanlah pengajaran yang saklek namun lebih kepada agar manusia menjadi manusia yang mempunyai moral yang baik dan berbudi. Sesuai dengan pengertian pendidikan moral menurut draft kurikulum berbasis kompetensi (2001) yakni usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya yang berbudi luhur dalam segenap peranannya sekarang dan masa yang akan datang.

Hal ini juga diterapkan melalui program-program sekolah yang menunjang dalam pendidikan moral sehingga tidak hanya berupa teori yang diterima oleh siswa namun siswa dapat mempelajari secara langsung. Adapun program-program dari sekolah yakni: a) senyum, sapa, salam (3S), b) sholat dhuha berjamaah, c) sholat dhuhur berjamaah, d) Istighosah, e) pembacaan Al-qur'an setiap pagi 15 menit sebelum KBM (kegiatan belajar mengajar), f) kegiatan hari besar Islam.

Selain dari program-program yang dibuat oleh sekolah kurikulum juga penting dalam menunjang pendidikan, karena sistem kurikulum dalam pendidikan adalah hal yang sangat urgent dalam rangka pengembangan para siswa sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat, bahkan dengan kurikulum pula lah arah dari tujuan pendidikan itu bisa tercapai. Tujuan di atas sesuai dengan pernyataan Nana Saodih Sukmodinoto bahwa kurikulum dalam pendidikan menempati posisi yang setrategis, dan merupakan landasan yang dijadikan pedoman

bagi pengembangan kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan perkembangan masyarakat.¹⁰⁴ Untuk kepentingan itu, kurikulum harus dirancang secara terpadu sesuai dengan aspek-aspek tersebut di atas guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Di samping itu, disusun dan dikembangkan dengan melibatkan berbagai komponen yang tidak hanya menuntut ketrampilan teknis, tetapi harus dipahami berbagai faktor yang mempengaruhinya untuk dijadikan pedoman bagi guru dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Kurikulum merupakan sebuah rancangan kegiatan belajar bagi siswa yang terdiri dari tujuan, bahan ajar, metode, alat dan penilaian, yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Untuk itu, dalam implementasinya guru dituntut mampu merencanakan pelaksanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Perencanaan pengembangan kurikulum tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, karena fungsi pendidikan adalah untuk melayani kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, kekurangpahaman guru terhadap kurikulum bisa berakibat fatal terhadap hasil pembelajaran. Pemahaman guru terhadap kurikulum, menjadikan pelaksanaan dalam pembelajaran akan lebih efektif dan akan lebih mudah untuk tercapai hasil yang diharapkan. Dengan demikian, kurikulum mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan. Ibarat tubuh, merupakan jantungnya, karena mengarahkan segala bentuk dan aktivitas proses pendidikan yang tidak terbatas sejumlah mata pelajaran tertulis, seperti kebiasaan, sikap, moral dan lain-lain.

¹⁰⁴ Nana Saodih Sukmodinoto, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 126

B. Proses Pendidikan Moral di MTs An-Nur

Pendidikan moral merupakan pendidikan nilai yang membutuhkan keterampilan khusus untuk proses penanamannya. Oleh karena itu, dibutuhkan kompetensi pendidik untuk memilih model dan metode yang tepat. Pemilihan metode dan model yang tepat serta memerhatikan tingkat perkembangan siswa secara menyeluruh akan mempermudah proses penanaman nilai dalam diri siswa. Disamping itu, metode yang cocok, menarik, tidak membosankan, melibatkan seluruh siswa akan membuat anak tidak menyadari bahwa dirinya sedang belajar untuk mencapai kematangan kepribadiannya, melalui pencarian nilai-nilai bersama dengan teman-teman sebayanya dalam tuntunan dan pendampingan guru. Dalam pendidikan formal, hal ini dapat dilalui dengan proses pengenalan dan pemberian informasi akan nilai-nilai yang dapat dipetik dari tindakan yang baik. penginternalisasian nilai yang diolah di sekolah merupakan proses pergulatan bersama antara pendidikn dengan murid dan antarmurid. Proses pergulatan penginternalisasian nilai-nilai hidup yang membawa orang menjadi bermoral akan semakin tajam dan dalam apabila diperoleh melalui refleksi, baik pribadi maupun bersama atas suatu pengalaman dan peristiwa hidup.

Menurut Paul Suparno ada beberapa model dan metode yang bisa diterapkan untuk pendidikan moral yakni: a) model sebagai mata pelajaran sendiri, b) model terintegrasi dalam semua bidang studi, c) model diluar pengajaran, d) model gabungan. Adapun metodenya yakni: a) metode demokratis,

b) metode pencarian bersama, c) metode siswa aktif, d) metode keteladanan, e) metode live in, f) metode penjernihan nilai.¹⁰⁵

Berkaitan dengan pendidikan akhlak, ada beberapa metode yang dapat digunakan:

1. Metode Ceramah

Yaitu penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap anak didik dikelas. Dengan kata lain dapat pula dikatakan bahwa metode ceramah atau lecturing itu adalah suatu cara penyajian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswanya.

2. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Melalui metode ini orang tua atau pendidik dapat memberi contoh atau teladan bagaimana cara berbicara, bersikap, beribadah dan sebagainya. Maka anak atau peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara sebenarnya sehingga dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah. Firman Allah SWT yang artinya “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. al-Ahzab/33 : 21)

3. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk mengubah kebiasaan-kebiasaan negatif menjadi kebiasaan atau perilaku positif. Dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik / positif ini dapat dilakukan dengan dua cara, antara lain ditempuh dengan proses bimbingan

¹⁰⁵ Nurul Zuhriah, M.Si, pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan, 2015, PT bumi aksara, Jakarta, halaman 89-96

dan latihan serta dengan cara mengkaji aturan-aturan Tuhan yang terdapat di alam raya yang bentuknya amat teratur. Pembiasaan yang baik sangat penting bagi pembentukan watak anak atau peserta didik dan juga akan terus berpengaruh pada anak itu sampai hari tuanya. Menanamkan pembiasaan pada anak-anak terkadang sukar dan memakan waktu lama. Akan tetapi segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan akan sukar pula diubah. Maka dari itu, lebih baik menjaga anak-anak atau peserta didik supaya mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik daripada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik.

4. Metode Nasihat

Metode inilah yang sering digunakan oleh orang tua atau pendidik terhadap anak atau peserta didik dalam proses pendidikannya.

5. Metode Kisah atau Cerita

Adalah suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis bagaimana terjadinya suatu hal, baik yang sebenarnya ataupun yang rekaan saja. Adapun tujuan yang diharapkan melalui metode ini adalah : agar anak atau peserta didik dapat memetik hikmah dan mengambil pelajaran dari kisah-kisah yang disampaikan.

6. Metode pemberian hadiah dan Hukuman

Metode pemberian hadiah atau reward ini tujuannya memberikan apresiasi kepada peserta didik karena telah melakukan tugas dengan baik dan hadiah yang diberikan tidak harus berupa materi. Sedangkan hukuman dimaksudkan untuk memberi efek jera kepada peserta didik agar tidak

mengulangi kesalahan-kesalahannya lagi. Agama Islam memberikan arahan dalam memberi hukuman terhadap anak atau peserta didik dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Jangan menghukum ketika marah, karena ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaithaniyah.
- b. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang dihukum.
- c. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat, misalnya dengan menghina dan memaki didepan umum.
- d. Jangan menyakiti secara fisik.
- e. Bertujuan merubah perilaku yang kurang baik atau tidak baik menjadi perilaku yang terpuji.

Dalam hal ini peneliti juga menemukan bahwa di Madrasah Tsanawiyah An-Nur sudah menggunakan model ataupun metode yang baik yang diterapkan kepada siswanya lebih-lebih oleh guru BK dan guru kelas yang dekat dengan keseharian siswa selama di sekolah atau madrasah. Pelaksanaan pada program yang dimiliki oleh madrasah pun sudah baik seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah bahwa yang melaksanakan program ini bukan hanya kepala sekolah, guru BK, guru agama saja namun dilaksanakan oleh seluruh elemen sekolah ini bertujuan agar semua program dapat berjalan sesuai tujuannya. Adapun salah satu program yang menjadi sorotan adalah adanya pertemuan setian tengah semester antara orang tua siswa dengan pihak sekolah sebagai evaluasi dan bentuk kerjasama dengan orang tua siswa karena pendidikan moral siswa tidak hanya

menjadi tanggung jawab guru di sekolah saja namun menjadi tanggung jawab bersama antara guru, orang tua dan lingkungan masyarakat.

Pendidikan moral sangatlah luas sehingga sesuatu yang tidak mungkin manakala pendidikan moral hanya menjadi tanggung jawab guru. Oleh karena itu, timbul gagasan tentang pentingnya kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam pendidikan moral, yang tidak secara eksplisit ditulis dalam kurikulum. Pendapat ini beranggapan bahwa seluruh kegiatan guru, orangtua, masyarakat, dan negara diharapkan untuk membantu dan melakukan pelayanan ekstra dalam membantu pencapaian tujuan pendidikan moral. Demikian pula kepala sekolah dan orang tua dapat berbuat sesuatu dalam kaitannya dengan masalah moral, walaupun masalah lingkungan masyarakat seperti keadilan, kamukmuran, keamanan, kesetiakawanan sosial dan lain sebagainya akan mempengaruhi penentuan sikap dan pertimbangan moral seseorang. Dengan perkataan lain, pandangan ini menuntut adanya tanggung jawab kolektif dari semua pihak terhadap keberhasilan pendidikan moral.¹⁰⁶

Meskipun semua program sudah direncanakan serta dilaksanakan dengan baik madrasah masih tetap mengalami beberapa kendala dalam prosesnya hal ini wajar karena memang belum bisa maksimal dalam melakukannya. Adapun kendalan ini ada dua faktor yakni baik dari faktor internal maupun faktor eksternal, faktor internal sendiri berasal dari guru-gurunya yang kurang maksimal dalam menjalankan program, kemudian dari faktor eksternalnya yakni dari lingkungan masyarakat yang kurang mendukung dalam hal penanaman moral

¹⁰⁶ Nurul Zuhriah, urgensi pendidikan budi pekerti bagi dunia pendidikan kita (harapan dan tantangan menyongsong era Globalisasi Dunia), 1997, Dalam majalah suara Muhammadiyah, Jakarta, halaman 25

terhadap siswa sehingga siswa masih belum sepenuhnya mengamalkan yang sudah diajarkan di sekolah atau madrasah. Segala upaya juga dilakukan agar siswa tetap memiliki moral yang baik dan mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri sehingga dapat meminimalisir terhadap penyimpangan sosial dan kenakalan remaja.

C. Implikasi Pendidikan Moral Dalam Menekan Tingkat Kenakalan Remaja

Melihat dan memperhatikan fenomena dan kondisi ideal remaja sebagai generasi penerus maka Pendidikan Nilai Moral perlu ditanamkan sejak usia dini dan harus dikelola secara serius. Dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan program yang berkualitas. Misalnya dengan jumlah jam pelajaran yang memadai, program yang jelas, teknik dan pendekatan proses pembelajaran yang handal serta fasilitas yang memadai. Jika hal ini bisa dilaksanakan dengan baik, niscaya generasi penerus akan memiliki moral yang baik, akhlaq mulia, budi pekerti yang luhur, empati, dan tanggungjawab. Sehingga yang kita saksikan bukan lagi kekerasan dan tawuran, melainkan saling membantu, menolong sesama, saling menyayangi, rasa empati, jujur dan tidak korupsi, serta tanggungjawab. Jangankan memukul atau membunuh, sedangkan mengejek, mengeluarkan kata-kata kotor dan menghina teman pun tidak boleh karena dinilai sebagai melanggar nilai-nilai moral.

Dalam hal ini pendidikan moral haruslah di tanamkan sejak usia dini pada anak salah satunya adalh untuk mencegah anak dari tindakan-tindakan menyimpang dan kenakalan remaja saat anak beranjak dewasa. Agar mampu memahami dan memberikan solusi terhadap kenakalan remaja yang sudah terjadi

sekolah mengajak siswa juga ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan berbasis siswa atau yang dikelola oleh siswa sendiri. Demikian juga perorganisasian dalam sebuah pendidikan sangat berpengaruh pembentukan tempat atau sistem dalam rangka melakukan kegiatan kependidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Karena pada dasarnya pendidikan itu adalah sebuah organisasi yang harus dikelola sedemikian rupa agar aktivitas pelaksanaan program pendidikan dapat berjalan secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Karena organisasi itu sendiri merupakan pembentukan sebuah wadah atau sistem dan penyusunan anggota dalam bentuk struktur organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Pengorganisasian ini bisa berupa kegiatan siswa yakni OSIS (organisasi siswa intra sekolah) yang mana dapat membantu siswa lebih berkreasi dan berfikir ke arah positif serta didalamnya juga memiliki kegiatan yang dapat mengembangkan sikap sosial yang baik terhadap masyarakat.

Hal ini juga sesuai yang dikatakan oleh salah satu anggota OSIS di Madrasah Tsanawiyah An-Nur bahwa kegiatan di dalam OSIS sendiri bisa membuat kita lebih aktif dan berfikir positif sehingga dapat menjauhkan diri dari penyimpangan maupun kenakalan remaja seperti merokok, berkelahi antar teman, tidak sopan terhadap guru, tidak disiplin dan bergaul dengan teman yang menyimpang yang saat ini marak di dunia pendidikan. Pemaparan dari kepala sekolah pun juga sama dari hasil yang ditemukan oleh peneliti yakni dengan adanya berbagai program serta kegiatan yang dilaksanakan di madrasah tsanawiyah dapat meminimalisir kenakalan remaja dari yang dulunya bisa dikatakan parah seperti merokok di lingkungan sekolah, membolos sekolah,

berkelahi dengan teman sendiri di sekolah, mewarnai rambut, kebut-kebutan di jalan, tidak disiplin, bahkan sampai pacaran diluar batas normal dan masih banyak lagi. Namun, dengan adanya kegiatan dan organisasi yang dibentuk ini hampir dari siswa laki-laki sudah disiplin dan siswi perempuannya pun sudah disiplin, ini menunjukkan bahwa pendidikan moral tidak hanya semata-mata diajarkan lewat teori saja melainkan dengan kegiatan yang langsung mengena kepada siswa dan dapat dirasakan langsung oleh siswanya agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain dari itu pihak sekolah juga harus menyadari bahwa masa remaja adalah masa yang kritis dan labil masa dimana remaja tengah mencari jati dirinya. Disinilah pentingnya sekolah memperhatikan betul fase ini secara bijaksana untuk bisa menghasilkan solusi terbaik demi masa depan anak-anak didik. Jangan sampai, masa remaja yang prospektif ini rusak dan tersia-siakan hanya karena guru atau pihak sekolah abai pada anak-anak didiknya sendiri. Menurut Prof. S. Nasution, faktor pendidikan karakter anak masih belum mendapat perhatian yang selayaknya. Salah satu sebabnya adalah kurikulum pendidikan yang terlalu mengutamakan materi pelajaran. Seharusnya, materi pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi siswanya, baik dari sisi kualitas, moralitas, psikologi, ekonomi, dan lain-lain. Materi yang seimbang sangat dibutuhkan untuk menyusun sebuah metodologi pengajaran yang ideal, sehingga ada kombinasi antara materi, objek, dan metodologi, sehingga tujuan besar pendidikan bisa tercapai dengan sukses.¹⁰⁷

¹⁰⁷ S. Nasution, *Asas-asas kurikulum*, 2009, Bumi Aksara, Jakarta, halaman 172

Pendidikan moral juga memiliki penilaian tersendiri terhadap siswanya agar sesuai dengan tujuan. Penilaian pendidikan moral merupakan usaha sadar untuk mengikuti perkembangan siswa secara utuh dan berkesinambungan dalam menghayati moral. Seberapa jauh nilai-nilai moral di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek penilaian menyangkut perilaku yang kongkret dapat dilihat dan dirasakan oleh orang lain. Untuk menilai pendidikan moral dibutuhkan prasyarat yang tidak mudah, yaitu menyangkut keteladanan, konsistensi, dan kondisi sekolah yang mendukung berkembangnya perilaku siswa secara optimal. Bisa dikatakan bahwa penilaian ini menjadi penting bagi guru terutama ketika disekolah dalam mengajarkan pendidikan moral untuk mengetahui seberapa mampukah siswa dalam mengaplikasikan pendidikan moral yang di ajarkan oleh guru di madrasah.

Dari strategi penanaman nilai ini yang lebih penting lagi adalah melakukan sebuah evaluasi dari hal-hal yang sudah dilakukan. Karena diakui bahwa kedudukan evaluasi dalam proses belajar mengajar sangat penting, dan dapat dipandang sebagai bagian yang terpisakan dengan keseluruhan proses belajar dan pembelajaran. Hal ini karena keyakinan bahwa dengan evaluasi diketahui apakah proses belajar tersebut telah mencapai tujuan atau belum. Dengan evaluasi juga akan diketahui, faktor-faktor apa saja yang menjadikan penyebab proses belajar tersebut berhasil dan faktor-faktor apa saja yang menjadikan penyebab tidak atau belum berhasil. Dengan evaluasi juga akan diketahui dimanakah letak kegagalan dan kesuksesan belajar dan pembelajaran. Dengan diketahuinya hal tersebut akan dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam mengadakan perbaikan belajar dan

pembelajaran. Di sini evaluasi juga untuk mengetahui apakah penanaman nilai itu sudah efektif atau belum. Dengan demikian diketahui betapa tidak dapat terpisahkannya evaluasi tersebut dengan keseluruhan proses belajar dan pembelajaran.

Bagaimanapun krisis mentalitas, moral, dan karakter anak didik berkaitan dengan krisis multidimensional lain, yang dihadapi bangsa ini pada umumnya dan pendidikan nasional pada khususnya. Oleh karena itu, jika dicermati dan dinilai lebih adil dan objektif, makro krisis yang mentalitas dan moral peserta didik merupakan cermin dari krisis yang lebih luas, yang terdapat dan berakar kuat dalam masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain, krisis mentalitas dan moralitas diantara peserta didik pada jenjang pendidikan persekolahan, baik jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, merupakan cermin dari krisis mentalitas dan moralitas dalam masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa upaya mengatasi krisis seperti itu tidak memadai jika hanya dilakukan secara parsial di lingkungan persekolahan saja. Harus ada kesatupaduan atau sinergitas untuk mengatasi krisis moralitas dan mentalitas ini dalam masyarakat yang lebih luas, dalam rumah tangga, dan lingkungan lainnya.

Salah satu implikasi dari pendidikan moral yakni berkurangnya kenakalan remaja dan penyimpangan sosial yang saat ini marak di dunia pendidikan, karena secara tidak sadar bukan hanya moral beberapa anak yang rusak namun moral generasi penerus bangsa yang akan hancur. Kedisiplinan, kesopanan, kejujuran, bertanggung jawab dan masih banyak lagi perlu ditanamkan sejak dini agar anak tidak tumbuh dengan cacat moral sehingga tidak hanya menjadi PR dunia

pendidikan saja melainkan menjadi tanggung jawab bersama baik itu pendidikan, keluarga, masyarakat dan pemerintah.



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan analisis temuan hasil penelitian tentang konsep pendidikan moral dan implikasinya dalam menekan tingkat kenakalan remaja di MTs An-Nur Gading Winongan Pasuruan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan moral di Madrasah Tsanawiyah An-Nur sudah sesuai dengan teori dari Imam Al-Ghazali yang menekankan pada pengajaran keteladanan dan kognifistik. Selain itu, Imam Al-Ghazali juga memakai pendekatan behavioristik sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan yang dijalankan sehingga ada pendekatan yang baik antara guru dan murid. Konsep ini menurut Imam Al-Ghazali yang mengkaji dalam kitab *ihya' ulumuddin* tentang pendidikan akhlaq menerangkan ada dua kategori yang harus ada yakni guru atau pendidik dan peserta didik atau murid yang saling bekerja sama sehingga mampu memberikan ataupun menerima ilmu secara maksimal. Diamping itu program-program yang menunjang pendidikan moral di Mts An-Nur pun dibuat agar siswa dapat memahami serta mempraktekkan pendidikan moral dengan baik. kurikulum yang sudah disusun sedemikian rupa serta integrasi antara pendidikan agama dan umum juga sebagai penunjang dari pendidikan moral di MTs An-Nur Gading.

2. Proses pendidikan moral yang diterapkan di Mts An-Nur pun juga tidak terlepas dari model maupun metode pembelajaran yang sudah mulai bervariasi dan dapat diterima baik oleh siswa-siswi MTs An-Nur. Adapun berbagai metode yang dapat diterapkan seperti metode ceramah, metode keteladanan (*uswatu hasanah*), metode pembiasaan, metode nasehat, metode kisah atau cerita dan metode pemberian hadiah atau hukuman. Dan dari pelaksanaan metode yang sudah berjalan dengan baik serta ditangani oleh seluruh elemen madrasah. Proses ini juga tidak terlepas dari kendala-kendala dari madrasah, namun madrasah sudah memiliki berbagai upaya agar proses pendidikan moral dapat diterima baik oleh siswa dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Implikasi dari konsep pendidikan moral dalam menekan tingkat kenakalan remaja membawa perubahan yang sangat baik, mulai dari kegiatan yang dilakukan siswa membentuk perilaku serta sikap, sehingga terhindar dari kenakalan remaja maupun penyimpangan seperti merokok, berkelahi antar teman, tidak sopan terhadap guru, tidak disiplin, bergaul dengan anak yang menyimpang. Melalui organisasi pula dapat meningkatkan serta menyalurkan bakat yang positif kepada para siswa-siswi MTs an-Nur. Penilaian yang baik juga dapat meningkatkan pola pikir siswa-siswi MTs An-Nur dalam bertindak serta bersikap terhadap lingkungannya. Hal ini merupakan peran pendidikan moral agar tidak ada lagi kenakalan remaja yang ada di dunia pendidikan.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis ingin menyumbangkan pemikirannya berupa saran-saran dalam rangka usaha peningkatan pendidikan moral yang juga berimplikasi dalam menekan tingkat kenakalan remaja di MTs An-Nur Gading Winongan Pasuruan sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Agar Pendidikan Nilai Moral ini segera mendapat perhatian, segera ditata kembali agar berfungsi secara proporsional dan dilakukan secara professional, terencana, terprogram, dan terarah. Pendidikan nilai moral hendaknya dapat dimasukkan ke dalam sistem Pendidikan Nasional. Mengingat Pendidikan nilai moral ini sangat penting bagi kelangsungan hidup para generasi penerus bangsa. Tanpa Pendidikan nilai moral kemungkinan besar bangsa dan Negara ini akan terus terpuruk dengan seribu satu permasalahan yang akan muncul.

2. Bagi Orangtua

Orang tua harus mampu membina mendidik dan memberi teladan yang baik dan positif kepada anaknya agar kelak terbentuk sikap dan perilaku yang positif dan mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Maka dari itu orang tua harus mampu memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anaknya agar anak merasa diperhatikan dan dilindungi oleh orang tuanya.

3. Bagi Sekolah

Agar sekolah lebih memperhatikan lagi pendidikan moral peserta didiknya sehingga peserta didik mampu bersikap dan disiplin dengan baik dan sesuai pendidikan moral yang diajarkan. Sekolah juga harus menjalin komunikasi baik dengan orang tua siswa maupun lingkungan sekitar agar dapat bekerjasama dengan baik dan sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional



DAFTAR PUSTAKA

- Aat syafaat, sohari sahrani, Muslih, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta; PT.Raja Grafindo Persada, 2008)
- Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' ulumuddin*, Jilid III, Dar al-fikr, Beirut, 1989
- Agus Wibowo, "*Pendidikan Karakter*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Al-Ghazali, *Membangkitkan Energi Qolbu*, Muhammad Nuh, Mitra press, 2008
- Al-Qur'an beserta artinya
- Basri hasan, *Remaja Berkualitas*, (Yogyakarta;Pustaka pelajar Offset, 1995)
- C.asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta;PT.Asdi Mahasatya,2004)
- Cahaya untuk Keluarga.files.wordpress.com/(diakses pada hari senin tanggal 07 November 2016 jam 11.54)
- Departemen Agama RI, Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Jakarta;Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2007)
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga, (Jakarta;Balai Pustaka,2002)
- Dharma Kusuma, dkk, *Pendidikan Karakter Teori dan Praktek Di Sekolah*. (Bandung; PT Remaja Rosdakrya, 2011)
- [Http://ilmu 27.blogspot.com/2012/08/kenakalan remaja.html](http://ilmu27.blogspot.com/2012/08/kenakalan-remaja.html) (diakses pada hari senin tanggal 07 November 2016 jam 11.28)
- Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, Jogjakarta, Buku biru, 2012
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta;CV.Rajawali, 1998)
- Koentjaningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia, 1979)
- Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, Jogjakarta, Kanisius, 1995
- M.Dimyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Terapan*, Yogyakarta, BPFE-Yogyakarta, 2010

- M.Purwanto ngalim, *Ilmu Pendidikan, Teoritis, dan Praktis*, (Bandung;Remaja karya, 1985)
- Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kritis Multidimensional*. (Jakarta; PT Bumi Aksara, 2011)
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan dan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2016)
- Nana Saodih Sukmodinoto, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Nasir, Moh. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nasution, S. 2009. *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta; Bumi Aksara
- Oos M.Anwas, *Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol.16,Edisi Khusus III, Oktober 2010)
- Rifa'i muhammad, *Sosiologi Pendidikan*, Jogjakarta, Ar-Ruz Media, 2010
- S. Nasution, *Asas-asas kurikulum*, 2009, Bumi Aksara, Jakarta
- Samsul Munir Amir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta;Amazah, 2010)
- Sarwito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta;PT.Raja Grafindo Persada, 2007)
- Soegarda Poerbawakatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta, Gunung Agung, 1981)
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta;PT.Rineka Cipta, 1991)
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta;PT.Rineka Cipta, 1991)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013)

Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan*, (Yogyakarta; kota kembang, 2006)

Zubaedi, '*Desain Pendidikan Karakter konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*' (Jakarta: Kencana, 2011)

Zuhriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta, PT.Bumi Aksara, 2015

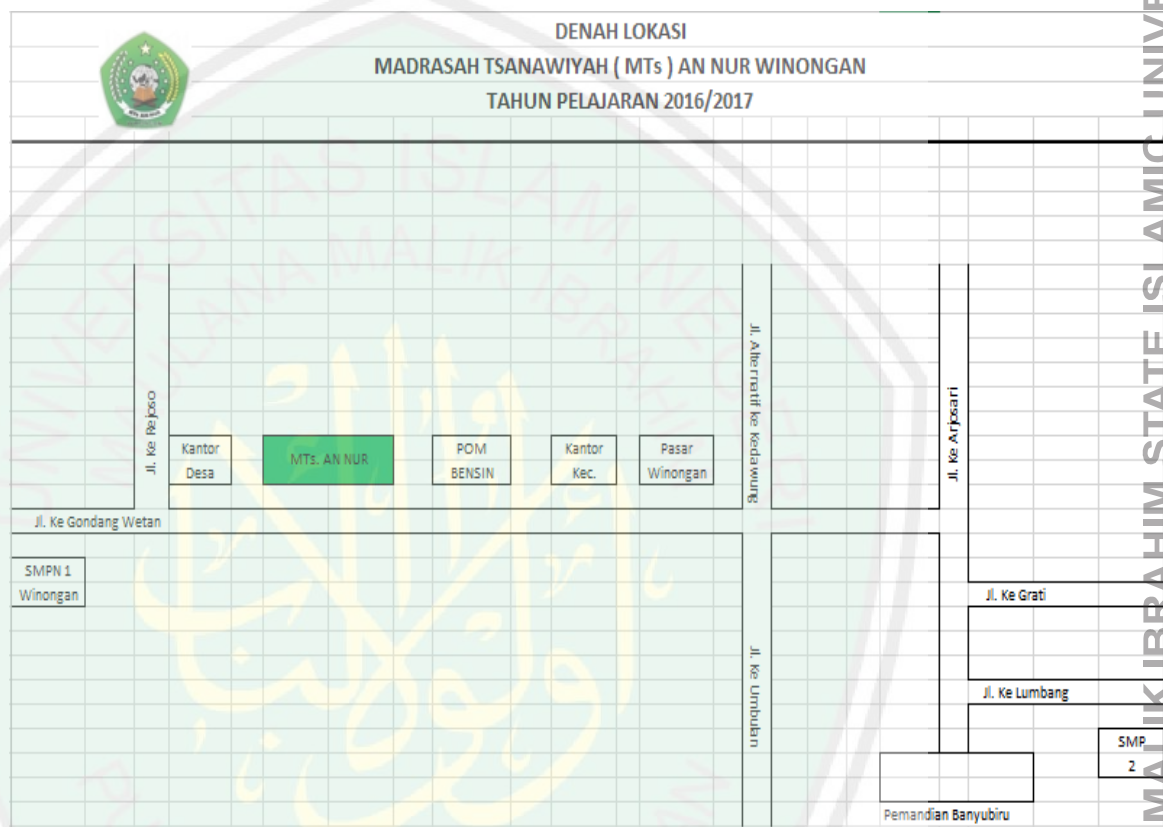
Zuhriah, Nurul, urgensi pendidikan budi pekerti bagi dunia pendidikan kita (harapan dan tantangan menyongsong era Globalisasi Dunia), 1997, Dalam majalah suara Muhammadiyah, Jakarta.



Lampiran 1 Data Madrasah Tsanawiyah An-Nur

A. GEOGRAFIS

Peta Lokasi MTs An-Nur



B. Madrasah Tsanawiyah An-Nur

1. Data Guru di MTs An-Nur

No	Nama	TTL	Lulusan	Jabatan/ Tugas Mengajar
1.	Akhmad Sugiarto, S.Pd	Pasuruan, 12 Agustus 1974	S1	Kepala Madrasah
2.	Soekarlin	Blitar, 9 November 1941	D.2	Wk.Kepala Madrasah
3.	A. Kohar, S.Pd.I	Pasuruan, 23 November 1965	S1	Guru
4.	Drs. Makhmud	Pasuruan, 15 Februari 1966	S1	Guru
5.	Marli Cahyadi, S.Pd	Pasuruan, 5 Maret 1973	S1	Guru
6.	Akhmad Farizi, S.Pd	Pasuruan, 23 Februari 1978	S1	Guru
7.	Andi Risdiyanto	Pekalongan, 28 November 1990	S1	Guru

8.	Futri Widianas S., S.Pd	Pasuruan, 3 Mei 1988	S1	Guru
9.	Indah Lestari, S.Pd	Pasuruan, 05 April 1975	S1	Guru
10.	Lailiyah Nur'Aini, S.Pd	Pasuruan, 27 Agustus 1981	S1	Guru
11.	Luluk Il A'yun, S.Pd	Pasuruan, 08 Januari 1989	S1	Guru
12.	Luluk Mas'udah, S.Pd.I	Pasuruan, 07 April 1982	S1	Guru
13.	M. Idrus Marzuki	Pasuruan, 02 Agustus 1987	S1	Guru
14.	Muntadhiro, S.Pd.I	Pasuruan, 07 November 1986	S1	Guru
15.	Irfan Fauzi, M.Pd.I	Pasuruan, 10 Januari 1971	S2	Guru
16.	Nanik Sri Wahyuni, S.E	Pasuruan, 03 Januari 1980	S1	Guru
17.	Nizar, S.Pd.I	Pasuruan, 4 Juni 1973	S2	Guru
18.	Sutrina Nur Galik, S.Pd	Pasuruan, 27 Maret 1972	S1	Guru
19.	Musyarofah, S.Ag	Pasuruan, 21 Juni 1973	S1	Guru
20.	Siti Khoiriyah	Pasuruan, 1 Januari 1990	S.1	Ka. TU
21.	Abdul Ajis, S.Kom	Pasuruan, 31 Oktober 1991	S1	Guru

2. Keadaan Guru

No	Status Guru	Tingkat Pendidikan						
		SMP	SLTA	D 1	D 2	D 3	S 1	S 2
1	Guru Tetap	-		-	1	-	19	1
2	Guru Tidak Tetap	-	-	-	-	-	-	-
3	Guru Bantu Sementara	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		-		-	1	-	19	1

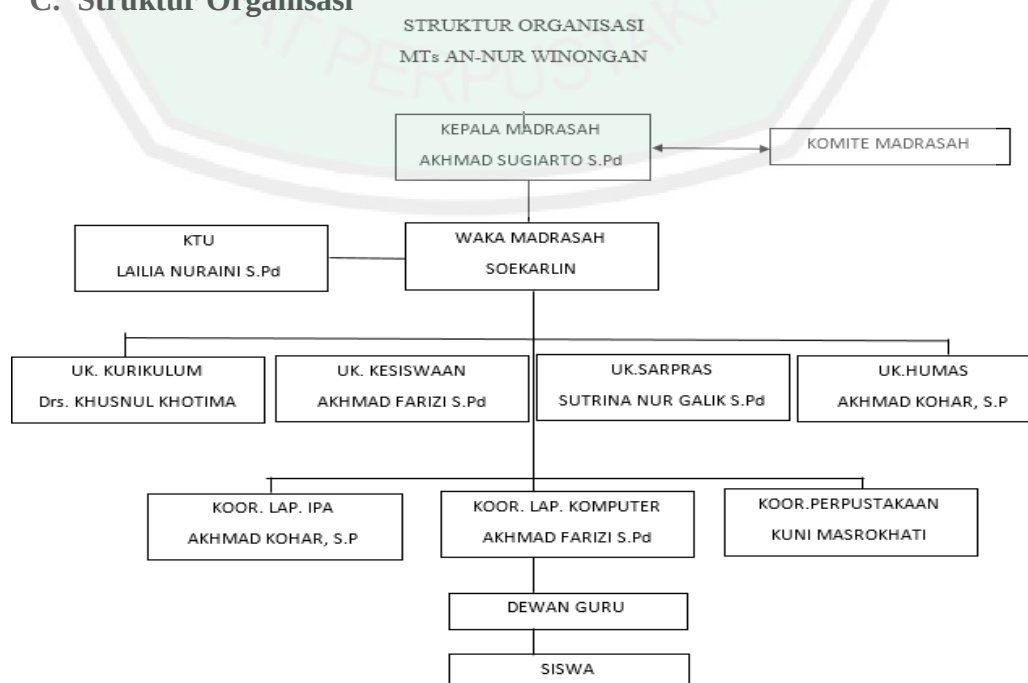
3. Keadaan Siswa

Tahun Ajaran	Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9	Jumlah (Kelas 7+8+9)				
	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel
2014/2015	65	2	75	2	80	2	220	6
2015/2016	75	2	73	2	75	2	223	6
2016/2017	76	2	80	3	71	2	227	7

4. Sarana dan Prasarana

No	Jenis	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Belajar	6	Rusak berat
2	Ruang Perpustakaan	1	Rusak berat/ tidak memenuhi standart
3	Ruang Kantor Kepala	1	Baik
4	Ruang Guru	1	Baik
5	Ruang Tata Usaha	1	Baik
6	Ruang Laboratorium Komputer	1	Rusak Berat
7	Ruang Laboratorium Bahasa	1	Baik
8	Koperasi	1	Rusak berat
9	Ruang Ibadah/MAsjid	1	Baik
10	Ruang OSIS & UKS	1	Rusak Ringan
11	Ruang Kantin	1	Rusak berat
12	Ruang KM	5	2 Rusak sedang 3 baik
13	Ruang Gudang	1	Rusak berat/tidak standart
14	Ruang BK	1	Rusak ringan
15	Ruang Koprasi	1	Rusak berat

C. Struktur Organisasi



Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian



Madrasah Tsanawiyah An-Nur



Wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah An-Nur



Wawancara dengan salah satu Guru Mts An-Nur



Wawancara dengan guru BK



Sosialisasi Reproduksi dari Puskesmas Setempat



Ketika Jam Terakhir Berlangsung



Sholat Dhuha Berjamaah Siswi MTs An-Nur



Sholat Dhuhur Berjamaah siswa-siswi Mts An-Nur



Kegiatan Senyum, Sapa, Salam Setiap pagi



Kegiatan Istighosah siswi Mts An-Nur



Kegiatan Istighosah siswa MTs An-Nur



Pembelajaran keagamaan di musholla MTs An-nur

Lampiran 3 Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana No. 50, Telepon (0341) 552398, Faximile (0341) 552398 Malang
Website: ftrk.uin-malang.ac.id E-mail: ftrk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Alfin Syukriyah
NIM : 13130149
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Dosen Pembimbing : Dr. H. Zainuddin, MA
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Moral dan Implikasinya dalam
Menenekan Tingkat Kenakalan Remaja di MTs An-Nur
Gading Winongan Pasuruan

No	Tanggal/Bulan/Tahun	Materi Konsultasi	TTD
1	11 Nopember 2016	Konsultasi Judul Proposal	
2	28 November 2016	Konsultasi BAB I, II dan III	
3	30 Desember 2016	Revisi bab I, II, III	
4	28 Maret 2017	ACC Bab I, II, III	
4	04 April 2017	Ujian Proposal Skripsi	
5	11 April 2017	Konsultasi BAB IV, V, VI	
6	15 Mei 2017	Revisi BAB V	
7	4 Agustus 2017	ACC Keseluruhan	

Lampiran 4 Surat Izin penelitian dari Fakultas



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk_uinmalang@yahoo.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/3502/2016
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

14 November 2016

Kepada
Yth. Kepala MTs An-Nur Gading Winongan Pasuruan
di
Pasuruan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Alfin Syukriyah
NIM : 13130149
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Semester – Tahun Akademik : Ganjil - 2016/2017
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Moral dan Implikasinya dalam Menekan Tingkat Kenakalan Remaja di MTs An-Nur Desa Gading Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. Hj. Sulalan, M.Ag

NIP. 19651112 199403 2 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PIPS
2. Arsip

Lampiran 5 Surat Keterangan Selesai Penelitian



**LEMBAGA PENDIDIKAN (LP) AN-NUR
MADRASAH TSANAWIYAH
MTs AN-NUR WINONGAN
TERAKREDITASI B**

NPSN : 20582149 NSM : 121235140067
Jl. Raya Gading Winongan Telp. 085203064767 Pasuruan KodePos 67182

SURAT KETERANGAN

Nomor : 1212/0067/AN NUR/075/VII/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akhmad Sugiarto, S.Pd
Jabatan : Kepala Madrasah MTs AN-NUR Winongan

Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Alfin Syukriyah
NIM : 13130149
Program Studi : Pendidikan IPS
Perguruan tinggi : UIN Maliki Malang

Telah mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi di MTs AN-NUR Winongan, dengan judul “ Konsep Pendidikan Moral dan Implikasinya dalam Menekan Tingkat Kenakalan Remaja di MTs AN-NUR Gading Winongan, Pasuruan “ yang di laksanakan pada Bulan April 2017 s/d Juli 2017.

Demikian surat keterangan ini di buat, untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Pasuruan, 06 Juli 2017

Kepala Madrasah

AKHMAH SUGIARTO, S.Pd

Lampiran 6 Instrumen Penelitian

Wawancara Madrasah Tsanawiyah An-Nur Gading Winongan Pasuruan

1. Tanggal Wawancara :

2. Waktu Wawancara :

3. Lokasi Wawancara :

4. Identitas Informan :

Nama Informan :

Alamat Informan :

Umur :

Pekerjaan :

Madrasah Tsanawiyah An-Nur Gading Winongan Pasuruan

1. Bagaimana sejarah berdirinya MTs An-Nur Gading Winongan Pasuruan?
2. Bagaimana profil MTs An-Nur Gading Winongan Pasuruan?
3. Bagaimana letak geografis MTs An-Nur Gading Winongan Pasuruan?
4. Bagaimana keadaan tenaga pendidik dan siswa MTs An-Nur Gading Winongan Pasuruan?
5. Bagaimana administrasi, kurikulum, organisasi, sarana dan prasarana, metode pembelajaran serta keadaan ekstrakurikuler MTs An-Nur Gading Winongan Pasuruan?

Konsep Pendidikan Moral dan Implikasinya Dalam Menekan Tingkat Kenakalan Remaja di MTs An-Nur

1. Bagaimana konsep pendidikan moral di MTs An-Nur Gading Winongan Pasuruan?
2. Bagaimana proses dari pendidikan moral di MTs An-Nur Gading Winongan Pasuruan?
3. Bagaimana implikasinya terhadap tingkat kenakalan remaja di MTs An-Nur Gading Winongan Pasuruan?
4. Bagaimana pengaruh pendidikan moral terhadap tingkat kenakalan remaja di MTs An-Nur Gading Winongan Pasuruan?
5. Bagaimana implikasi konsep pendidikan moral dalam menekan tingkat kenakalan remaja di MTs An-Nur Gading Winongan Pasuruan?
6. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh semua guru dalam menerapkan pendidikan moral di MTs An-Nur?
7. Apa saja kendala dalam menerapkan konsep pendidikan moral dan implikasinya dalam menekan tingkat kenakalan remaja di MTs An-Nur Gading Winongan Pasuruan?

BIODATA MAHASISWA



Nama : Alfin Syukriyah
 NIM : 13130149
 TTL : Pasuruan, 28 Januari 1995
 Jurusan : Pendidikan IPS
 Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Tahun Masuk : 2013
 Telp : 085649994862
 Alamat Asal : Ds. Penataan Winongan Pasuruan

Riwayat Pendidikan

1. SDN Winongan Lor I
2. SMPU Al-Yasini
3. SMA Al-Yasini
4. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Riwayat Organisasi

1. Devisi Pengkaderan Rayon PMII "KAWAH" Chondrodimuko
2. Ketua KOPRI Rayon PMII "KAWAH" Chondrodimuko
3. Devisi DIKNAL (Pendidikan dan Nalar) HMJ Pendidikan IPS
4. Anggota Senat Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
5. Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
6. Anggota KOPRI PMII Komisariat Sunan Ampel Malang